

**PENERAPAN BUDAYA LOKAL TUBE' PADA PEMBELAJARAN  
PKn SISWA KELAS V DI SD NEGERI 211 ATTANG BENTENG  
KECAMATAN LILIRIAJA KABUPATEN SOPPENG**

*Application of Tabe' Local Culture in Civics Learning for  
Class V Students at Elementary School 211 Attang  
Benteng, Liliriaja District, Soppeng Regency*



**TESIS**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar  
Pascasarjana Unismuh Makassar*

**DISUSUN OLEH :**

**NURUL FITRIAH**

**105061104222**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2024**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**MAGISTER PENDIDIKAN DASAR**

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Telp (0411) 866972 (line 125) Fax (0411) 865588 Makassar 90221  
Sulawesi Selatan



**HALAMAN PENGESAHAN**

**Judul Tesis** : Penerapan Budaya Lokal *Tabe'* pada Pembelajaran PKn Siswa Kelas V di UPTD SPF SDN 211 Attang Benteng Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.

**Nama Mahasiswa** : NURUL FITRIAH  
**NIM** : 105061104222  
**Program Studi** : Magister Pendidikan Dasar

Setelah diperiksa dan diteliti, Tesis Penelitian ini sudah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Muharrir, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing II

Dr. Idawati, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana  
Unismuh Makassar

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd  
NBM : 613 949



Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Dasar

Dr. Mukhlis, M.Pd  
NBM : 955 732

## ABSTRAK

**Nurul Fitriah. 2024. Penerapan Budaya Lokal *Tabé'* pada Siswa Kelas V SD Negeri 211 Attangbenteng Kecamatan Lilliraja Kabupaten Soppeng. TESIS. Pendidikan Dasar. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhajir. Pembimbing II Idawati.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan budaya lokal *tabé'* pada siswa kelas V di SD Negeri 211 Attangbenteng Kecamatan Lilliraja Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, wali kelas V, siswa kelas V dan orangtua siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan melakukan wawancara mendalam, menggunakan data dan informasi yang diperoleh langsung dari informan. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu Penerapan budaya *tabé'* di SD Negeri 211 Attang Benteng sudah bersinergi antara kepala sekolah, guru dan orangtua dalam rangka untuk membudayakan *tabé'* pada siswa di sekolah maupun di rumah.

**Kata kunci :** Budaya Lokal *Tabé'*, Pembelajaran PKn

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis yang berjudul ‘Penerapan Budaya Lokal Tabe’ pada Siswa Kelas V SD Negeri 211 Attangbenteng Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat hingga pengikutnya, aamiin.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Magister Pendidikan Dasar di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada orangtua tercinta Bapak H. Muzakkir, S.Pd., M.Si dan Ibu Hj. Yudiawati, S.Pd., M.Si atas segala jasa yang telah diberikan kepada penulis. Doa-doa yang dipanjatkan, dukungan moral dan materil yang diberikan dari kecil hingga sekarang untuk terus melanjutkan pendidikan. Kepada adik tersayang, Bripda Akmal atas segala doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah berkenan menerima penulis sebagai mahasiswa dan menjalankan program S2 di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Mukhlis, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Muhajir, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan membantu penulis dari awal penyusunan tesis ini hingga selesai.
5. Ibu Dr. Idawati, S.Pd., M.Pd selaku Dosen pPembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan membantu penulis dari awal penyusunan tesis ini hingga selesai.
6. Bapak Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd selaku Dosen Penguji I yang telah berkenan membimbing dan menguji penulis pada saat sidang.
7. Bapak Dr. Abdul Azis, M.Pd Dosen Penguji II yang telah berkenan membimbing dan menguji penulis pada saat sidang.
8. Para dosen dan staf Fakultas Pascasarjana yang telah mengajar, mendidik, memberikan ilmu kepada penulis dari awal masuk perkuliahan hingga selesai serta telah mengarahkan, membantu penulis dalam segala
9. pengurusan berkas perkuliahan.
10. Kepala sekolah, guru, siswa kelas V dan orangtua siswa dari SD

Negeri 211Attangbenteng Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng yang telah memberikan izin dan bersedia menjadi informan pada penelitian penulis.

11. Teman-teman Jurusan Pendidikan Dasar Angkatan 2022 yang telah bersama-sama menjalani perkuliahan, berbagi suka duka hingga selesai.
12. Teman-teman Kelas Dikdas A yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan hingga selesai, terkhususnya kepada saudari Nurul Auliah dan Eka Ratnasarianti yang menjadi teman, sahabat, saudara bagi penulis dari awal masuk hingga selesai. Semoga tali persaudaraan ini akan tetap terjalin hingga tua nanti.
13. Diri sendiri yang sudah berjuang, walaupun banyak hambatan yang dilalui namun tidak menyerah hingga bisa menyelesaikan tesis ini.
14. Seluruh keluarga dan pihak yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan.

Penulis berharap segala doa dan bentuk dukungan yang diberikan diberikan balasan terbaik oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Soppeng, 30 Juni 2024

Penulis

Nurul Fitriah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Kajian Teoritis .....	9
1. Budaya Lokal Tabe'.....	9
2. Implementasi Budaya Tabe' .....	20
3. Implikasi Budaya Tabe' .....	22
4. Pendidikan Kewarganegaraan .....	25
5. Teori Perkembangan Moral.....	29
6. Teori Penerapan .....	31
7. Teori Humanistik .....	47
B. Penelitian yang .....	48
C. Kerangka Teori .....	50

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	51
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	51
C. Informan Penelitian.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data .....	52
E. Jenis dan Sumber Data .....	53
F. Teknik Analisis Data.....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian .....	55
B. Paparan Dimensi Penelitian.....	55
C. Pembahasan .....	72
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian**

**Lampiran 2 Surat Izin Penelitian**

**Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian**

**Lampiran 4 Lembar Observasi Penelitian**

**Lampiran 5 Lembar Instrumen Wawancara**

**Lampiran 6 Lembar Hasil Observasi Penelitian**

**Lampiran 7 Lembar Hasil Wawancara**

**Lampiran 8 Modul Ajar PKn Kelas V**

**Lampiran 9 Dokumentasi Foto-Foto Penelitian**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejuta kebudayaan dimana setiap daerah memiliki kebudayaan yang khas sehingga Indonesia dapat dikategorikan sebagai surga budaya, setiap wisatawan yang berkunjung memiliki kesan tersendiri akan budaya Indonesia, hal ini dikarenakan keramahan dan kebudayaan masyarakat. Kebudayaan yang dimiliki setiap daerah di Indonesia memiliki daya tarik bagi wisatawan, baik dalam maupun luar daerah bahkan luar negeri. Kebudayaan diwujudkan dalam bentuk tata hidup sebagai pencerminan yang konkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kebudayaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, serta kebiasaan yang melekat pada masyarakat sebagai wujud kearifan lokal.

Kearifan budaya lokal yang ada di Sulawesi Selatan salah satunya adalah budaya *tabe'* (permisi). Budaya *tabe'* merupakan salah satu budaya tata krama dalam suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja (Sulawesi

Selatan), dimana budaya *tabe'* memperlihatkan tindakan sopan santun yang tidak hanya diucapkan namun juga diterapkan dalam tindakan. Budaya *tabe'* merupakan perwujudan perilaku dan karakter Sulawesi Selatan yang semestinya dilestarikan, sehingga budaya kearifan lokal tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan pendapat Jenkins and Watson (2004) sebagaimana dikutip Bauto (2013) *emphasized how important the role of local wisdom as a strategy to face the challenges of "cultural imperialism" and "culture" of its homogeneity*. Diartikan menekankan betapa pentingnya peran kearifan lokal sebagai strategi menghadapi tantangan "imperialisme budaya" dan "kebudayaan" homogenitasnya.

Budaya *tabe'* itu sendiri memiliki nilai-nilai tersendiri yang terkandung di dalamnya seperti nilai *sipakatau'*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi'*. Kata *sipakatau* mengandung arti memanusiaikan manusia dalam setiap kondisi tanpa membeda-bedakan atau mematahkan berdasarkan golongan, kekayaan hingga kasta dalam masyarakat. Kemudian *sipakainge'* merupakan perwujudan dari sifat yang saling mengingatkan antara sesama manusia untuk menciptakan suatu keselarasan serta keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan yang terakhir *sipakalebbi'* adalah gambaran dari sifat manusia yang senantiasa saling menghormati satu sama lain.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 86 yang berbunyi :

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَبِيبَةٍ فَحَبُّوا بِأَحْسَنِّ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (٨٦)

Artinya : "Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih

baik atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

Ayat tersebut menegaskan bahwa jika seseorang memberikan penghormatan kepada kita, maka sebaiknya kita juga memberikan penghormatan yang sama. Sebagai contohnya, jika seseorang bersikap sopan kepada kita, kita seharusnya merespons dengan sikap yang sama sopan kepada orang tersebut. Hal ini sejalan dengan budaya *tabe'* yang mengajarkan pentingnya berperilaku sopan terutama terhadap orang yang lebih tua. Jika hal ini dijalankan, dapat memberikan dampak positif bagi diri pribadi dan juga bagi seluruh masyarakat di sekitar kita. Budaya *tabe'* diterapkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Kehadiran budaya yang kuat dalam struktur masyarakat dapat membentuk karakter yang tangguh. Oleh karena itu, budaya *tabe'* memegang peran penting dalam kehidupan bersosialisasi sama halnya dengan peran pendidikan. Kehilangan karakter akan berujung pada kehilangan generasi penerus bangsa. Penurunan suatu budaya lokal sangat dipengaruhi oleh seberapa kuat budaya tersebut dijalankan seiring dengan perkembangan zaman.

Tradisi *tabe'* ini tergolong sebagai tradisi yang cukup lentur, artinya dalam implementasinya bersifat fleksibel karena berkaitan dengan etika dan tata krama. Oleh karena itu, penurunan yang terlihat pada tradisi *tabe'* adalah hasil dari pengaruh modernisasi yang mempengaruhi budaya tersebut.

Pengaruh tersebut berdampak pada menurunnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan tradisi mereka sendiri. Perlahan-lahan, tradisi *mappatabe'* menghadapi risiko kepunahan yang dapat dengan mudah diamati dari pola bicara yang ditunjukkan oleh anak-anak. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi perihal bagaimana budaya *tabe'* diimplementasikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter siswa menjadi fokus perhatian masyarakat, terutama ketika budaya asing semakin mendominasi di era digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Bauto (2013) yang menyatakan bahwa *there are many factors that cause local culture is forgotten now, one of them due to the influx of foreign culture*. Diartikan, banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal kini terlupakan, salah satunya karena masuknya budaya asing.

Pasal (1) Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian dan berkarakter. Serta dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal (3) Tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak informasi dan tontonan yang tidak terfilter dikonsumsi oleh siswa sehingga budaya *tabe'* mengalami degradasi nilai. Le (2013) menjelaskan bahwa *unfortunately, the mass media, including the internet, have often conveyed overwhelming information and messages that are negative and harmful to the personal development of young people, because the mass media have long been dominated primarily by commercial interests instead of educational intentions.* Diartikan, sayangnya, media massa, termasuk internet, sering kali menyampaikan informasi dan pesan-pesan berlebihan yang bersifat negatif dan berbahaya bagi perkembangan pribadi generasi muda, karena media massa telah lama didominasi oleh kepentingan komersial dan bukan tujuan pendidikan.

Umumnya internalisasi karakter dalam pendidikan Islam sangat menganjurkan contoh teladan semua orang, termasuk efektif melalui pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah (Rahman, 2020). Selain itu biasanya juga melibatkan cerita, pembiasaan, pemberian hadiah dan hukuman, maupun mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam berbagai pembelajaran kelas.

Mendidik sopan santun anak usia sekolah dasar akan menjadikannya terbiasa berlaku sopan dan membuat orang lain merasa

segaran. Sebab perkembangan moral anak saat memasuki usia sekolah dasar telah seiring dengan kemampuan mengekspresikan ide secara objektif dan serius sehingga perlu diperhatikan sesuai perkembangannya. Kendati pembentukan karakter itu tidak langsung terjadi secara instan dan permanen namun selalu membutuhkan tahapan. Karena itu sopan santun diajarkan bukan perkara mudah melainkan terdapat faktor lingkungan yang bahkan tidak mendukung (Marisa, 2019 : dalam Indra, 2021).

Eksistensi *tabe'* sebagai budaya lokal perlu dipertahankan lewat pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis *tabe'* dimaknai sebagai sesuatu yang dipelajari serta diwariskan kepada generasi atau mengubahnya menjadi sesuatu yang baru. Pembentukan karakter siswa tidak terlepas dari unsur pikiran karena pikiran menjadi wadah untuk program yang terbentuk dari pengalaman hidup. Hasil pola berpikir mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang. Perilaku adalah sebuah gambaran karakter siswa. Perwujudan siswa yang berkarakter bisa ditempuh dengan *character building* yang didasari dengan nilai kearifan lokal. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) sangat penting dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan, karena jika didasarkan pada tujuannya, PKn atau dalam istilah lain lebih dikenal sebagai *civic education* mempunyai fungsi dan peran sebagai pendidikan kewarganegaraan. Winataputra & Budimansyah

(2012; Kariadi, 2017: 31, Yunisca dkk 2020), “Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan subjek pembelajaran yang mengemban misi untuk membentuk kepribadian bangsa, yakni sebagai upaya sadar dalam “*nation and character building*”.

Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti dan mengangkat judul penelitian mengenai “Penerapan Budaya Lokal *Tabé'* pada Pembelajaran PKn Siswa Kelas V di SD Negeri 211 Attang Benteng Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng”.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana penerapan budaya *tabé'* yang terjadi pada siswa kelas V SD Negeri 211 Attang Benteng Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat penerapan budaya *tabé'* pada siswa kelas V SD Negeri 211 Attang Benteng Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung penerapan budaya *tabé'* pada siswa kelas V SD Negeri 211 Attang Benteng Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan budaya *tabé'* yang terjadi pada siswa kelas V SD Negeri 211 Attang Benteng Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng.

2. Untuk mengetahui Apa saja faktor-faktor penghambat penerapan budaya *tabe'* pada siswa kelas V SD Negeri 211 Attang Benteng Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng.
3. Untuk mengetahui Apa saja faktor-faktor pendukung penerapan budaya *tabe'* pada siswa kelas V SD Negeri 211 Attang Benteng Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai bahan alternatif untuk mengetahui bagaimana penerapan budaya lokal *tabe'* di lingkungan sekolah pada pembelajaran PKn.
- b. Sebagai bahan referensi atau dasar pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, membantu siswa dalam menerapkan budaya lokal *tabe'* di lingkungan sekolah.
- b. Bagi guru dan sekolah, sebagai bahan untuk pemahaman guru mengenai pentingnya penerapan budaya *tabe'* di lingkungan sekolah.
- c. Bagi peneliti, menambah pengetahuan, wawasan mengenai penerapan budaya lokal *tabe'* di lingkungan sekolah dasar.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Budaya Lokal *Tabé'*

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dalam sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Liliweri (2003:107) mengatakan bahwa manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan.

Para ahli kebudayaan memberi pengertian budaya lokal sebagai berikut Abidin dan Saebani, 2014 (dalam Indra: 2019) :

- a. *Superculture*, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional.
- b. *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah, contohnya budaya Sunda.
- c. *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong.
- d. *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan subculture, yaitu bagian turunan dari culture, tetapi counterculture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya individualisme.

Menurut Ismail (dalam Indra dkk: 2019), yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Lokal tersebut secara aktual masih

tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

Budaya lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian tersebut nilai adalah sesuatu penghargaan yang diberikan kepada benda agar benda tersebut bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, di mana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh sebab itu, karena bentuknya yang bermacam-macam dan hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam. (Sirtha dalam Sartini, 2004)

Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu :

- 1) Norma-norma lokal yang dikembangkan, pantangan dan kewajiban

- 2) Ritual dan tradisi masyarakat serta makna dibaliknya
- 3) Lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal
- 4) Informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual
- 5) Manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat
- 6) Cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari
- 7) Alat dan bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu
- 8) Kondisi sumber daya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Budaya sopan santun *tabe'* dalam tradisi masyarakat Bugis-Makassar merupakan budaya tata krama yang secara sederhana dikonotasikan sikap rendah diri, menghargai, memisi, meminta izin baik hendak melakukan sesuatu maupun hendak berlalu di hadapan orang lain, karena itu sikap *tabe'* mengandung sopan santun dan menghargai orang lain. Jika melestarikan budaya *tabe'* sebagai nilai lokalitas dan luhur dapat menopang kehidupan manusia secara positif. (Asriani, 2019). Sehubungan dengan itu jika merefleksikan hakikat nilai-nilai budaya lokal Bugis-Makassar harus menyelaraskan perubahan zaman (Subhan & Hamzah, 2017; dalam Nurul 2021). Karena itu merawat karakter dan sikap sopan santun dalam lingkungan masyarakat terlebih pendidikan terasa kian

penting (Iwan, 2020).

Budaya *tabe'* adalah nilai dasar yang sangat penting dalam tatanan masyarakat di daerah Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat suku Bugis dan Makassar. Nilai keakraban menjadi hasil dari pembudayaan sikap *tabe'* meskipun sebelumnya tidak saling mengenal. Jika seseorang tidak mampu mengaplikasikan nilai *tabe'* maka orang tersebut dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata krama. Apalagi saat ini justru yang sering ditemukan banyak anak-anak yang memakai kata "Bro" untuk menyapa orang yang lebih tua dari mereka, melewati orang tanpa permissi bahkan kepada orang tua mereka sendiri (Mahmud, dalam Nurul 2021). *tabe'* adalah salah satu tanda penghormatan yang ditujukan kepada seseorang. Kata *tabe'* merupakan simbol dari upaya menghargai dan menghormati seseorang yang ada dihadapan orang lain, seseorang tidak boleh berbuat sekehendak hati.

Menurut Meutiah (2017) nilai *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge'* berasal dan dikenal kuat dan melekat kepada salah satu etnik atau suku yang berada dalam wilayah Sulawesi khususnya di Sulawesi selatan, di Sulawesi selatan juga terbagi menjadi beberapa suku dan etnis, salah satu etnis yang mayoritas adalah suku Bugis. Suku Bugis merupakan salah satu bagian utuh dari etnik multikultural yang ada di Sulawesi Selatan. Membicarakan suatu etnik, tentunya tidak terlepas dari adat istiadat, kebiasaan serta norma yang dipatuhi dan dijalankan secara terus-menerus dan sifatnya turun temurun dan kebanyakan tidak tertulis hanya

terinternalisasi dalam setiap individu masyarakatnya. Setiap etnis memiliki dan mempercayai suatu sistem nilai atau falsafah hidup yang dipegang dan diyakininya sebagai pegangan dan pegangan yang dilaksanakan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan nilai tersebut biasanya akan terbawa meskipun individu tersebut tidak berada dalam komunitas etnisnya.

Menurut Rahim (2021) nilai-nilai yang bersumber dari nenek moyang yang menjadi kepercayaan dan bahkan menjadi nilai dan prinsip hidup bagi masyarakat tersebut, nilai merupakan suatu prinsip, falsafah atau patokan yang melandasi sikap, tutur kata serta perbuatan manusia yang menjadi penganutnya. Keberagaman asal usul, daerah dan karakter sebuah etnis juga akan berpengaruh pada perbedaan cara pandangan antara satu etnik dan etnik lainnya sehingga secara alamiah nilai yang diyakininya pun juga berbeda. Adanya perbedaan tersebut tidak menjadi sebuah hal mutlak tidak ada sebuah kesamaan antara satu nilai sebuah etnis dengan etnis yang lain, kesamaan tersebut biasanya ada dalam hal tujuan bahwa setiap nilai akan sampai pada satu tujuan utama yaitu agar manusia bisa mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan hidup yang dijalaninya. Keberadaan nilai-nilai yang biasanya diarahkan kepada sikap moralitas diharapkan mampu membentuk manusia yang memiliki kualitas yang berpengaruh positif terhadap lingkungannya.

Kebudayaan Bugis-Makassar dikenal tiga *sipa'* yang bisa menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Ketiga *sipa'* yang dimaksud yaitu:

a. *Sipakatau*, merupakan sifat untuk memandang manusia seperti manusia.

Maksudnya dalam kehidupan sosial kita selayaknya memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. Pada intinya kita seharusnya saling menghormati sesama manusia tanpa melihat dia miskin atau kaya atau dalam keadaan apapun.

b. *Sipakainge'*, merupakan sifat saling mengingatkan. Hal yang tak dapat di pungkiri dari manusia yaitu, memiliki kekurangan. Karena tentunya manusia tidaklah sempurna, walaupun manusia adalah ciptaan-Nya yang paling sempurna di muka bumi ini.

c. *Sipakalebbi*, sifat yang melarang kita melihat manusia dengan segala kekurangannya. Seperti mengingat kebaikan orang dan melupakan keburukannya. Manusia memiliki naluri yang senang di puji, jadi saling memuji dapat menjernihkan suasana dan mengeratkan tali silaturahmi. (Syarif dkk, 2016)

*Sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi* dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati atau menghargai, saling menasehati atau mengingatkan, dan saling memuliakan. *Sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi* juga dapat diartikan sebagai landasan seseorang atau kelompok dalam berperilaku kepada yang dituakan dan sesama teman maupun kepada yang lebih muda. Dalam kehidupan sehari-hari, baik pada kegiatan-kegiatan besar seperti kegiatan adat dan kegiatan sehari-hari, budaya ini digunakan untuk menjaga ketentraman dan kehormatan dalam hidup sesama manusia, bermasyarakat dan berbangsa. Budaya *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi* merupakan budaya suku Bugis yang memiliki

pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian setiap individu. (Yunus & Subhan, 2020).

**a. Sipakatau**

Konsep budaya ini sering menjadi sorotan dalam lingkungan masyarakat Bugis sebagai model dalam menjalani kehidupan bersosialisasi. Menurut penjelasan Andi Patongai yang disampaikan oleh Nurnaga, konsep sipakatau berasal dari kata "*tau*", yang diawali dengan "*paka*" dan diikuti oleh imbuhan "*si*". Kata "*tau*" merujuk pada manusia, baik secara fisik maupun spiritual, sehingga pembagian menjadi *si-paka-tau* memiliki makna tersendiri. "*Si*" dapat diartikan sebagai sesama, sementara "*paka*" menunjukkan penghargaan terhadap sesama. Dengan demikian, sipakatau mengandung arti saling menghormati sesama manusia, saling menghargai satu sama lain, dan saling menyayangi. (Maida, 2016).

*Sipakatau* adalah sikap yang menolak segala bentuk diskriminasi. Dalam pandangan Allah SWT, semua manusia dianggap sama tanpa memandang derajat, kekayaan, penampilan fisik, atau status sosial. Ini diartikan sebagai panggilan bagi manusia untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain, termasuk hubungan antara guru dan murid. Dalam perspektif psikologis, setiap individu berharap diperlakukan sesuai dengan hakikat dan eksistensi penciptaannya. (Rahmawati, 2019).

*Sipakatau* mewakili gagasan bahwa manusia harus dilihat sebagai manusia sepenuhnya tanpa pengecualian. *Sipakatau* pada dasarnya adalah tentang memperlakukan satu sama lain secara manusiawi. Pesan

ini telah diteruskan dari leluhur dalam suku Bugis (*pappasenna toriolo*) dan memiliki arti yang sangat signifikan untuk dijalankan dalam interaksi sesama manusia.

Konsep *sipakatau* menegaskan bahwa budaya Bugis menganggap manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia, oleh karena itu, mereka harus dihormati dan diperlakukan dengan baik. Prinsip ini mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang perlu diaplikasikan dan diinternalisasi dalam membangun pola hubungan sosial dalam masyarakat untuk menciptakan suasana harmonis, di mana penghargaan terhadap sesama manusia menjadi inti dalam membentuk hubungan yang seimbang dan saling menghormati identitas dan eksistensi individu dalam masyarakat.

Ditinjau dalam perspektif agama Islam yang termuat dalam Al-Qur'an, arti *sipakatau* (saling memanusiaikan) senada dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10-11 yang berbunyi :

تَرَخْمُونَ لِعَلَّكُمْ اتَّقُوا ۗ وَ أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا اِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ اِنَّمَا ۱۰  
 يَكُنْ اَنْ عَلَى نِسَاءٍ مِّنْ نِّسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يُكُونُوا اَنْ عَلَى قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ يَسْتَحِرُّ لَا اٰمَنُوا الَّذِيْنَ يٰٓاَيُّهَا  
 يَثْبُتْ لَمْ وَمَنْ ۗ الْاِيْمَانِ بَعْدَ الْفُسُوْقِ الْاِسْمِ بِئْسَ ۗ بِالْاَلْقَابِ تَتَلَبَّزُوا وَلَا اَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوْا وَلَا ۗ مِّنْهُمْ خَيْرًا  
 الظَّالِمُوْنَ هُمْ قٰوْلِيْكُمْ ۱۱

Artinya : 10) Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. 11) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (memperolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan yang (mengolok-olok). Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah

saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Menurut ayat tersebut, sebagai individu yang beriman, sepatutnya kita saling menghormati sesama tanpa mempermasalahkan status sosial, serta memelihara ikatan persaudaraan. Hal ini juga menekankan pentingnya untuk tidak merendahkan orang lain, karena di hadapan Allah SWT, kita semua setara; perbedaan hanyalah sejauh mana iman yang terpatri dalam hati masing-masing. *Sipakatau* juga mencerminkan pentingnya menghormati derajat manusia dengan menempatkan mereka pada tingkat martabat yang tinggi. Manusia, dalam pandangan Allah SWT, memiliki posisi yang setara sebagai hamba-Nya, dan satu-satunya perbedaan yang ada hanyalah sejauh mana keimanan yang tersemat di dalam hati mereka.

b. ***Sipakainge'***

*Sipakainge'* hadir sebagai penuntun bagi masyarakat Bugis yang bertujuan agar manusia senantiasa saling mengingatkan dan menasehati antara satu sama lain. Selain itu, *sipakainge* juga diperlukan dalam kehidupan untuk memberikan masukan baik berupa kritik dan saran satu sama lain. Mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari kesalahan dan dosa, sehingga sebagai manusia yang hidup dalam struktur masyarakat diharapkan saling mengingatkan ketika melakukan sebuah tindakan yang di luar norma dan etika yang ada. Kritik dan saran ini tentunya sangat dibutuhkan untuk melakukan perbaikan atas

kesalahan dan kekurangan yang dilakukan. (Fitriani, 2013).

Budaya *sipakainge'* adalah sifat saling mengingatkan. Hal yang tidak bisa di pungkiri dari manusia yaitu, memiliki kesalahan dan kekurangan. Karena tentunya manusia tidaklah sempurna, walaupun pada hakikatnya manusia adalah ciptaan-Nya yang paling sempurna di muka bumi ini. Salah satu keterbatasan manusia yaitu dalam menyadari kesalahan, maka Allah SWT mengingatkan agar manusia selalu saling saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran. Dengan saling mengingatkan seseorang dapat merubah dan menghindari sifat-sifat tercela yang tidak disukai oleh Allah SWT. Manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan untuk menjadi manusia yang lebih baik maka harus bersosialisasi dan membutuhkan peringatan, kritikan dan saran dari manusia lainnya. *Sipakainge* merupakan sifat saling mengingatkan yang harus dimiliki oleh setiap manusia demi keseimbangan kehidupan di dunia ini dan untuk menuju kehidupan yang kekal yaitu akhirat. (Syarif dkk, 2016).

Berdasarkan konsep "*inge*" yang berarti ingat, kata *sipakainge* memberikan arti saling mengingatkan satu sama lain, menghargai nasehat, pendapat orang lain, menerima saran dan kritikan positif siapapun atas dasar kesadaran bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari kekhilafan. Peninjauan dari segi konsep dan pemaknaan, maka hal yang harus dilakukan adalah aktualisasi dalam penerapan nyata di kehidupan sehari-hari. Dengan memahami nilai sosial kultural yang menjadi falsafah

masyarakat Bugis. Menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada manusia dalam hal ini santri, dengan upaya menerapkan budaya sipakatau, sipakainge dan sipakalebbi merupakan upaya terbaik yang dilakukan oleh seorang pendidik (ustadz/ustadzah) dalam membentuk akhlak santri. (Qadaruddin, 2016)

**c. Sipakalebbi**

*Sipakalebbi* adalah budaya yang mengusung dan mengarah pada nilai saling memuliakan dan menghargai kelebihan seseorang dengan bentuk pengakuan akan kelebihan yang dimiliki seseorang tersebut. Nilai ini mengajarkan untuk senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang seseorang dengan segala kelebihannya, maksudnya ketika kita berinteraksi dengan seseorang seyogyanya melihat dengan objektif kelebihan yang dimiliki seseorang tanpa memandang kekurangan yang ada pada diri orang tersebut, dengan nilai ini kita dapat selalu memiliki pandangan yang positif terhadap setiap manusia. Semua manusia merasa senang apabila dihormati dan dimuliakan oleh sesamanya, bahkan semua ajaran agama mengajarkan agar supaya saling menghormati dan saling memuliakan diantara sesama manusia antara satu dengan yang lainnya. (Salim dkk, 2018).

*Sipakalebbi* berasal dari kata '*lebbi*' artinya bersahaja, anggun (perempuan), berwibawa. *Sipakalebbi* artinya saling menjaga kebersahajaan, menjaga keanggunan (perempuan), saling menjaga wibawa seseorang, atau bisa diartikan saling menghargai dan saling

menghormati. *Sipakalebbi* berarti saling menghargai atau selalu ingin menghargai dan dihargai. Maka sifat *sipakalebbi* adalah wujud apresiasi. Sifat yang mampu melihat sisi baik dari orang lain dan memberikan ucapan bertutur kata yang baik atas prestasi yang telah diraihnyanya. Termasuk bertutur kata yang baik antara yang muda dan tua juga termasuk *sipakalebbi*. (Sahril & Nurfitriany, 2018).

*Sipakalebbi* memuji satu sama lain dan saling menghargai demi menjaga keharmonisan kehidupan sehari-hari. Manusia biasa tidak bisa dipisahkan dengan hati nurani, yang senantiasa menyenangi segala hal yang berhubungan dengan keindahan baik berupa barang hingga pujian. Mengakui kelebihan orang lain serta kekurangan diri sendiri, dan menerima semua keadaan itu dengan hati yang terbuka serta saling menutupi kekurangan masing-masing atau saling bahu membahu dalam segala kegiatan merupakan bentuk penghargaan terhadap satu sama lain. (Rahmawati, 2019).

## **2. Implementasi Budaya *Tabe'***

### **a. *Tabe'* sebagai Pola Asuhan**

Pola merupakan bentuk atau cara, sedangkan asuh merupakan menjaga, memelihara dan mendidik. Jadi, pola asuh merupakan cara yang digunakan untuk memelihara atau mendidik Pola asuh dalam budaya *tabe'* merupakan memberikan didikan dari orang tua kepada anak dengan memberikan contoh, didikan, arahan agar sesuai dengan budaya *tabe'*, sehingga anak tersebut dapat terbentuk dengan karakter sopan dan

beradab. *tabe'* menurut orang Bugis merupakan nilai budaya yang sudah menjadi sebuah karakter yang sarat dengan muatan pendidikan yang memiliki makna anjuran untuk berbuat baik, bertata krama melalui ucapan maupun gerak tubuh. Pola asuhan keluarga sangat mempengaruhi keawetan budaya *tabe'* dalam masyarakat Bugis, didikan keluarga akan mencetak generasi yang beradab, sopan, dan saling menghargai satu sama lain. Saling menghargai atau berbuat sopan dalam hal ini bukan hanya kepada masyarakat yang ada di sekitarnya tetapi juga masyarakat yang berada di luar daerahnya. Budaya *tabe'* merupakan suatu budaya kesopanan yang baik sebagai pola asuh, terlebih menjadi pola asuh dalam keluarga pada khususnya, karena keluarga yang menjadi tempat pertama anak belajar. Keluarga memiliki peran utama dan sangat penting dalam pelestarian budaya *tabe'*. (Jamaluddin, 2016).

**b. Penerapan *Tabe'* dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Bugis**

Penerapan *tabe'* dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Bugis memberikan pemandangan dalam kehidupan yang damai dan sejahtera. Kehidupan yang selalu dipenuhi dengan rasa hormat dan santun serta dapat memberikan gambaran atau contoh yang baik untuk generasi-generasi berikutnya agar tetap mempertahankan budaya *tabe'*. Budaya *tabe'* sesungguhnya sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan *tabe'* (permisi)

sambil membungkukkan setengah badan ketika melewati seseorang atau sekelompok orang. Mengucapkan *iye'* ketika diberikan pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah, dan menghargai orang yang lebih tua dan mencintai orang yang lebih muda. Inilah diantaranya ajaran-ajaran Suku Bugis sesungguhnya yang termuat dalam *Lontara'* yang harus direalisasikan dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. (Jamaluddin, 2016).

### **3. Implikasi Budaya *Tabé'* di Sekolah Dasar**

Budaya *tabé'* memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa terutama dalam aspek kesantunan dan penghargaan terhadap orang lain. Pentingnya menanamkan sikap *tabé'* ini sebagai wujud penghormatan terhadap sesama harus senantiasa diingat dan diutamakan. Inti dari pembentukan karakter terletak pada pikiran. Pikiran merupakan tempat di mana semua program terbentuk berdasarkan pengalaman hidup. Proses ini membentuk sistem kepercayaan yang pada akhirnya dapat memengaruhi pola pikir yang mempengaruhi perilaku individu. Perilaku siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, sehingga lingkungan yang memiliki karakter yang kuat akan membentuk individu dengan karakter yang kuat pula. Untuk menciptakan siswa yang memiliki karakter yang kuat sebagai bagian dari bangsa, dibutuhkan proses pembentukan karakter yang berakar pada kearifan lokal. Karenanya, esensi dari pendidikan karakter adalah pendidikan nilai-nilai tinggi yang bersumber dari budaya bangsa itu sendiri, dengan tujuan membentuk kepribadian

generasi muda. Konsep *tabe'* adalah kecerdasan sikap yang berperan dalam membentuk dan mengarahkan anak-anak atau generasi muda agar memiliki nilai-nilai yang menghormati satu sama lain. (Mahmud, 2016).

Pentingnya *tabe'* sebagai bagian dari kearifan lokal adalah dalam proses penurunan nilai-nilai tersebut untuk membentuk karakter siswa. Cara tradisional penurunan warisan budaya dan adat istiadat masyarakat Sulawesi Selatan berperan dalam membentuk karakter individu. Penurunan nilai-nilai budaya dan tradisional masyarakat Sulawesi Selatan bukanlah suatu hal yang mudah, terutama dalam menghadapi tantangan dari kemajuan teknologi modern. Salah satu hambatan yang dihadapi siswa adalah dominasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran yang kadang mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal.

Karakter terbentuk melalui proses pembelajaran yang terjadi di berbagai lingkungan, seperti di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Peran yang penting dalam membentuk karakter seorang anak adalah keluarga, guru, dan teman sebaya. Biasanya, karakter seorang siswa mencerminkan perilakunya. Jika seorang siswa terus menerus melakukan tindakan positif seperti berbicara dengan sopan, membantu orang lain, dan menghargai sesama, maka besar kemungkinan karakter siswa tersebut juga positif. Namun, jika perilaku siswa cenderung negatif seperti mencela, berbohong, atau menggunakan kata-kata yang tidak pantas, maka karakter siswa tersebut kemungkinan juga negatif.

Ini menunjukkan bahwa penerapan budaya *tabe'* di sekolah yang dijalankan oleh siswa secara baik akan mendukung keberhasilan program pendidikan karakter. Sebaliknya, jika budaya *tabe'* tidak diterapkan dengan baik, hal tersebut dapat menjadi hambatan. Dalam konteks ini, pentingnya budaya *tabe'* di sekolah sangat memengaruhi proses implementasi pendidikan karakter yang pada akhirnya akan menciptakan siswa yang memiliki karakter yang kuat.

Membangun karakter merupakan inisiatif nasional untuk mengarahkan generasi muda menuju etika yang kuat, tanggung jawab, serta memiliki rasa empati yang ditanamkan melalui sistem pendidikan. Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan kebiasaan sehingga siswa dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari kepribadian mereka. Secara sederhana, pendidikan karakter yang efektif harus menggabungkan pemahaman yang baik (*moral knowing*), perasaan yang positif atau kasih sayang (*moral feeling*), dan tindakan yang sesuai (*moral action*).

Budaya *tabe'* di lingkungan sekolah menggambarkan upaya dalam menciptakan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada seluruh anggota komunitas sekolah. Hal ini mencakup pengembangan program atau kebijakan pendidikan karakter, pembentukan budaya sekolah yang mendukung, serta komunikasi yang efektif mengenai nilai-nilai tersebut kepada semua anggota sekolah. Dalam proses ini, pentingnya menjaga *tabe'* di dalam diri siswa akan membangun fondasi nilai-nilai dasar yang

diakui secara nasional. Nilai-nilai ini mencakup aspek kejujuran, kepercayaan, kerjasama, toleransi, tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. (Suyitno, 2012).

#### **4. Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan diambil dari istilah *Civic Education*, dan oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. . Istilah Pendidikan Kewargaan diwakili oleh Azyumardi Azra dan Tim ICCE (*Indonesian Center for Civic Education*), sedangkan istilah Pendidikan Kewarganegaraan diwakili oleh Zamroni, Muhammad Numan Somantri, Udin. S. Winataputra, dan Tim CICED (*Center Indonesia for Civic Education*).

(Rosyada dkk, dalam Dini & Zakiah 2021) memberikan pendapat bahwa, “Pendidikan kewarganegaraan itu sama dengan Pendidikan Demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk dapat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa kesadaran demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat”.

(Rosyada dkk, dalam Dini & Zakiah 2021) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku politik melalui institusi pendidikan. Tujuannya adalah agar individu mempunyai pemahaman politik

dan kemampuan untuk membuat keputusan politik secara logis, yang bermanfaat bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Di sisi lain, Merphin Panjaitan mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai usaha pendidikan demokratis yang bertujuan untuk membentuk generasi muda menjadi warga negara yang aktif berpartisipasi dalam sistem demokrasi melalui pendekatan pendidikan yang holistik. Sementara itu, Soedijarto mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah jenis pendidikan politik yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar memiliki kedewasaan politik dan terlibat dalam membangun sistem politik yang demokratis.

Kesimpulannya adalah bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebenarnya merupakan suatu program pendidikan yang mencakup pembahasan tentang isu-isu kebangsaan, kewarganegaraan yang terkait dengan negara, demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan masyarakat madani. Program ini mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan yang demokratis dan humanis dalam pelaksanaannya.

(Soemantri dalam Dini & Zakiah 2021) memberikan karakteristik mengenai PKn, yaitu :

- 1) PKn merupakan aktivitas yang mencakup semua program di sekolah;
- 2) PKn melibatkan berbagai metode pengajaran yang bertujuan untuk membentuk pola pikir dan perilaku yang lebih positif dalam masyarakat yang menganut sistem demokrasi, serta
- 3) Dalam PKn termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman,

kepentingan masyarakat, aspek personal, dan prasyarat yang diperlukan untuk hidup dalam negara.

Seperti halnya dalam setiap sistem pendidikan yang memiliki tujuan spesifik yang ingin dicapai, demikian juga dengan PKn. (Rosyada dkk dalam Dini & Zakiah 2021) mengemukakan tujuan-tujuan dari PKn sebagai berikut:

- 1) Membentuk kemampuan partisipatif yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat, baik di level lokal, nasional, regional, dan global menjadi warga negara yang baik dan mampu memelihara kesatuan dan integritas bangsa guna mewujudkan Indonesia yang kuat, sejahtera, dan demokratis.
- 2) Menghasilkan mahasiswa yang memiliki pemikiran komprehensif, analitis, kritis, dan bertindak secara demokratis
- 3) Mengembangkan budaya demokrasi yang mencakup kebebasan, kesetaraan, kemerdekaan, toleransi, kendali diri, kemampuan pengambilan keputusan, serta partisipasi dalam kegiatan politik dan sosial; dan
- 4) Mampu membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui penanaman nilai moral dan keterampilan sosial sehingga mereka dapat memahami serta menyelesaikan permasalahan kewarganegaraan seperti toleransi, menghargai perbedaan pendapat, berempati, menghargai keberagaman, memahami prinsip-prinsip hukum dan tatanan sosial, menghormati hak asasi manusia, mendorong demokratisasi di

berbagai aspek kehidupan, serta menghargai Kearifan lokal (*local wisdom*).

Rizky dan Pristi (2021) menjelaskan pada dasarnya, pengajaran PKn memiliki perbedaan dengan pengajaran mata pelajaran lainnya, karena sulit untuk mencapai tingkat ketepatan yang sama dengan pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Buku yang diterbitkan oleh Ditjen Dikdasmen, Depdiknas, seperti kebanyakan bidang studi yang diajarkan di sekolah, PKn memiliki karakteristik yang mencakup tiga dimensi sebagai berikut:

- 1) Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*knowledge*), yang mencakup aspek politik, hukum dan moral
- 2) Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*skills*), yang mencakup keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
- 3) Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*values*), mencakup kepercayaan diri, pemahaman nilai-nilai agama, norma, dan moral yang tinggi.

Tujuan dari karakteristik tersebut adalah agar sesuai dengan tujuan inti dari pelajaran PKn, yaitu membentuk warga negara yang ideal, yaitu individu yang memiliki keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan. Sikap seperti ini disebut sebagai sikap yang berintegritas.

## **5. Teori Perkembangan Moral**

### **a. Tingkat Prakonvensional**

Tingkat terbawah dari perkembangan moral. Pada tingkat ini anak tidak menunjukkan tingkat internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal. Aturan-aturan budaya, baik dan buruk serta benar dan salah ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan, seperti hukuman, keuntungan, dan pertukaran kebaikan atau dari segi kekuatan fisik mereka. Aturan moral dipahami berdasarkan otoritas. Anak tidak melakukan pelanggaran aturan moral karena takut ancaman atau hukuman. Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral ini umumnya ada pada masa kanak-kanak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat prakonvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu:

Tahap 1: Orientasi Hukuman dan Kepatuhan

Tahap ini, akibat-akibat fisik perbuatan menentukan baik-buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusia dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya.

Tahap 2: Orientasi Relativis-Instrument

Tahap ini perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang

merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain

Anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain. Anak mulai sadar setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (*relativisme*) dan kesenangan seseorang (*hedonisem*). Perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya.

#### **b. Tingkat Konvensional**

Tingkat kedua atau tahap menengah dalam teori Kohlberg. Pada tingkatan ini internalisasi masih setengah-setengah (*intermediate*). Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orangtua, atau oleh aturan sosial.

Tingkat kedua ini terdiri dari 2 tahapan:

Tahap 1: Orientasi Kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi 'anak manis'.

Tada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat.

Tahap 2: Orientasi Hukuman dan Ketertiban

Tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya. Tetapi juga tertuju

agar dapat ikut mempertahankan aturan norma/nilai sosial yang memiliki nilai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

### **c. Pasca Konvensional**

Level tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada tingkat ini moralitas telah sepenuhnya diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar eksternal. Anak mengetahui aturan-aturan moral alternatif, mengeksplorasi opsi, dan kemudian memutuskan sendiri kode moral apa yang terbaik bagi dirinya. Tingkat ini terdiri dari 2 tahapan :

#### **Tahap 1: Orientasi Kontrak Sosial Legalitas**

Pada tahap ini ada hubungan timbal balik baik antar dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup masyarakat.

#### **Tahap 2: Orientasi Prinsip Etika Universal**

Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subyektif, juga norma etik (baik, buruk/salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

## **6. Teori Penerapan**

### **a. Keteladanan**

Mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. satuan pendidikan formal dan nonformal harus

menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, satuan pendidikan formal dan nonformal terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur.

Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, Jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.

Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan insidental: spontan atau berkala maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata

sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan insidental: spontan atau berkala.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah: Upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama/sembahyang bersama setiap dzuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu pendidik/tenaga kependidikan yang lain, dan sebagainya.

Kegiatan rutin ada juga kegiatan spontan, yakni kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga pendidik harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh kegiatan tersebut adalah: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, mencerca, mencela, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh, dan sebagainya. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan

sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olahraga atau kesenian, berani menentang/mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji. Keteladanan merupakan hal utama yang dilakukan dalam pengarusutamaan pendidikan karakter.

Kegiatan insidental lainnya adalah kegiatan berkala. Kegiatan berkala merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan secara berkala. Contoh: lomba atau kegiatan hari besar, misalnya: Hari Pendidikan Nasional, Hari Kemerdekaan, Hari Ibu, hari besar keagamaan.

**b. Pembelajaran**

Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan.

(a) Pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan pendidik. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif

memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut.

(b) Satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang diikuti seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Perencanaan dilakukan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik, dan dilaksanakan sehari-hari sebagai bagian dari budaya satuan pendidikan formal dan nonformal. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program satuan pendidikan formal dan nonformal adalah lomba vokal group antar kelas atau antar-Program Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema karakter tertentu, pagelaran bertema karakter, lomba olahraga antar kelas, lomba kesenian antar kelas, pameran hasil karya peserta didik bertema karakter tertentu, pameran foto hasil karya peserta didik bertema karakter tertentu, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan karakter, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi atau berceramah yang berhubungan dengan karakter bangsa.

(c) Di luar satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh/sebagian peserta didik, dirancang satuan pendidikan formal dan nonformal sejak awal tahun pelajaran atau program

pembelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial seperti membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan/mengatur barang di tempat ibadah tertentu.

**c. Pembiasaan**

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni *perencanaan*, *pelaksanaan*, dan *evaluasi hasil*. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU N0.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosiokultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.

Tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan formal dan nonformal, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan *habitiasi*. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan.

Sementara itu dalam habitiasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor

kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.

Tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.

Konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.

Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal; kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah

dan masyarakat.

Kegiatan belajar-mengajar di kelas, pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pembelajaran. Khusus, untuk materi pembelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua materi pembelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu untuk materi pembelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan harus mau mengembangkan diri terus-menerus (belajar secara disiplin sehingga mampu bersaing dan mengikuti perubahan).

Lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio kultural satuan pendidikan formal dan nonformal memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan formal dan nonformal lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju.

Kegiatan kokurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu materi pembelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang bersifat

umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, liga pendidikan Indonesia, dan kegiatan kompetisi/festival, lokakarya, dan seni) perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

Lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga.

Konteks mikro pengembangan nilai/karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan demikian terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psikopedagogis di kelas dan di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal, secara sosio pedagogis di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal dan masyarakat, dan pengembangan nilai/karakter secara sosiokultural nasional. Untuk itu satuan pendidikan formal dan nonformal perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan karakter. Pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal ini perlu menjadi bagian integral sebagai entitas otonom seperti dikonsepsikan dalam manajemen berbasis satuan

pendidikan (MBS). Dengan demikian setiap satuan pendidikan formal dan nonformal secara bertahap dan sistemik ditumbuhkembangkan menjadi satuan pendidikan formal dan nonformal yang dinamis dan maju.

Kehidupan sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal, perlu diterapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Oleh sebab itu, seluruh hal yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan lingkungan pergaulan juga sangat penting. Lingkungan itulah yang ikut membentuk karakter seseorang.

Penciptaan lingkungan di satuan pendidikan formal dan nonformal dapat dilakukan melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, serta keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan.

Kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat perlu juga mendapat perhatian dalam rangka pendidikan karakter. Banyak manfaat

yang bisa diperoleh oleh satuan pendidikan formal dan nonformal dari masyarakat dan sebaliknya. Antara satuan pendidikan formal dan nonformal serta masyarakat harus mengadakan banyak interaksi. Beberapa komponen masyarakat yang bisa terlibat dalam proses belajar satuan pendidikan formal dan nonformal yaitu: orangtua, masyarakat.

Agar model pembelajaran nilai-nilai karakter bisa berhasil dengan baik, dibutuhkan orang tua yang benar-benar menjadi pasangan yang berkomitmen tinggi terhadap proses belajar anak-anak mereka. Orang tua adalah pendidik di rumah. Oleh sebab itu, mereka harus menganut visi yang sama dengan satuan pendidikan formal dan nonformal, demikian pula dengan tujuan satuan pendidikan formal dan nonformal. Orangtua mesti setuju dengan tujuan satuan pendidikan formal dan nonformal untuk menghasilkan anak-anak yang baik yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Satuan pendidikan formal dan nonformal seyogyanya memberikan pelatihan mengenai bagaimana menjadi orang tua yang baik kepada semua ayah, ibu atau yang mengantar anak-anak ke satuan pendidikan formal dan nonformal. Ketika peserta didik berada di rumah, orang tua wajib meluangkan waktu bertemu bersama anak-anak mereka dan memberikan cinta kasih dan kehangatan. Orang tua dan pendidik mesti mengadakan pertemuan reguler untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dan mesti membuat rencana untuk membantu memecahkan masalah-masalah itu. Para orangtua harus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pada satuan pendidikan formal dan nonformal dan membagikan

pengetahuan dan pengalaman mereka kepada peserta didik dan pendidik.

Komunitas atau masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Satuan pendidikan formal dan nonformal harus dipandang sebagai suatu sistem hidup yang terus-menerus tumbuh dan berkembang. Satuan pendidikan formal dan nonformal juga sedang dalam proses belajar karena selalu ada interaksi antara setiap orang di satuan pendidikan formal dan nonformal serta komunitasnya.

Pendidik dan peserta didik selalu berhubungan dengan orang tua dan kerabat mereka di masyarakat. Setiap orang di satuan pendidikan formal dan nonformal termasuk semua staf sangat dipengaruhi oleh tempat-tempat ibadah, komunitas pasar, perkantoran dan lain sebagainya. Sebagai bagian dari pembelajaran, peserta didik harus belajar melayani komunitas atau masyarakat dalam pengembangannya. Mereka mesti turut serta dalam kegiatan pelayanan yang diadakan di tempat-tempat ibadah. Satuan pendidikan formal dan nonformal mesti membantu komunitas untuk mengembangkan dan membantu pendidikan orang-orang dalam komunitas. Ketika komunitas tersebut menjadi sebuah komunitas belajar, satuan pendidikan formal dan nonformal akan mendapatkan manfaat besar dari komunitas seperti ini.

Pendidikan karakter lebih ditekankan pada kegiatan internalisasi dan pembentukan tingkah laku. Untuk kepentingan ini, tidak relevan jika menciptakan kurikulum baru tentang pengembangan karakter. Yang relevan adalah lebih menekankan pada penciptaan lingkungan dan tingkah

laku. Dengan mengacu pada referensi pusat organisasi, maka setiap satuan pendidikan formal dan nonformal diwajibkan untuk mempunyai statuta yang di dalamnya dicantumkan secara eksplisit dan jelas tentang pengembangan karakter. Dengan statuta tersebut, maka kegiatan pengembangan karakter dapat dituntut dan diketahui oleh pengelola satuan pendidikan formal dan nonformal, baik oleh kepala maupun oleh komite.

Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal akan mencantumkan nilai-nilai dasar yang merupakan ciri khas karakter bangsa Indonesia, yang bersumber dari nilai-nilai agama maupun dari jiwa nasionalisme atau patriotisme. Nilai-nilai dasar tersebut adalah jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, sehat dan bersih, peduli, serta gotong royong. Nilai-nilai yang substantif tersebut kemudian dikembangkan dalam satuan-satuan pendidikan formal dan nonformal sesuai dan selaras dengan kearifan lokal atau nilai-nilai lokal setempat dalam pola-pola yang lebih detail. Misalnya, cara menghormati atau cara bersopan santun kepada orang lain, cara bertata krama, cara pendidik memberikan sanksi kepada murid, dan sebagainya. Dalam hal ini, perhatian kepada peserta didik menjadi sangat penting sebab mereka yang segera akan turun dalam dunia nyata yang berupa masyarakat.

Nilai-nilai semacam itu harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan, dan kebiasaan inilah yang akan menjadi budaya setempat. Untuk kepentingan ini maka tiap satuan pendidikan formal dan nonformal, harus memiliki buku saku yang berupa pedoman ringkas sehingga bersifat

mengikat sebab disusun dengan kesepakatan bersama. Dengan demikian maka para murid, para pendidik, para orang tua akan melakukan hal tersebut secara sinergis. Di setiap satuan pendidikan formal dan nonformal akan ada kode perilaku, manajemen tata krama (*manner management*) serta *budaya organisasi* yang diperlukan dalam proses pengembangan karakter tersebut.

#### **d. Penguatan**

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Di samping pembelajaran dan pemodelan, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi. Penguatan juga dapat terjadi dalam proses habituasi. Hal itu akhirnya akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Penguatan dapat juga dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan nonformal yang menyentuh dan membangkitkan karakter.

Berbagai penghargaan perlu diberikan kepada satuan pendidikan formal dan nonformal, pendidik, tenaga kependidikan, atau peserta didik untuk semakin menguatkan dorongan, ajakan, dan motivasi pengembangan karakter. Sementara itu dalam habituasi perlu diciptakan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan formal dan nonformalnya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya

membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Selain dalam kegiatan kurikuler, penguatan dalam rangka pengembangan nilai/karakter dapat juga dilakukan dalam kegiatan kokurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu materi pembelajaran, atau kegiatan ekstrakurikuler, yakni kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dll. Dalam kegiatan tersebut perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan nilai/karakter.

Lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal agar menjadi kegiatan keseharian di rumah. Dalam hal ini, pendidikan karakter mulai terlihat apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator, tetapi belum konsisten biarpun sudah ada pemahaman, dan mendapat penguatan lingkungan terdekat.

Pendidikan karakter mulai berkembang apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas. Selanjutnya, pendidikan karakter mulai membudaya dan memberdaya apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas.

Pendidikan karakter mulai membudaya dan memberdaya apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral.

## **7. Teori Humanistik**

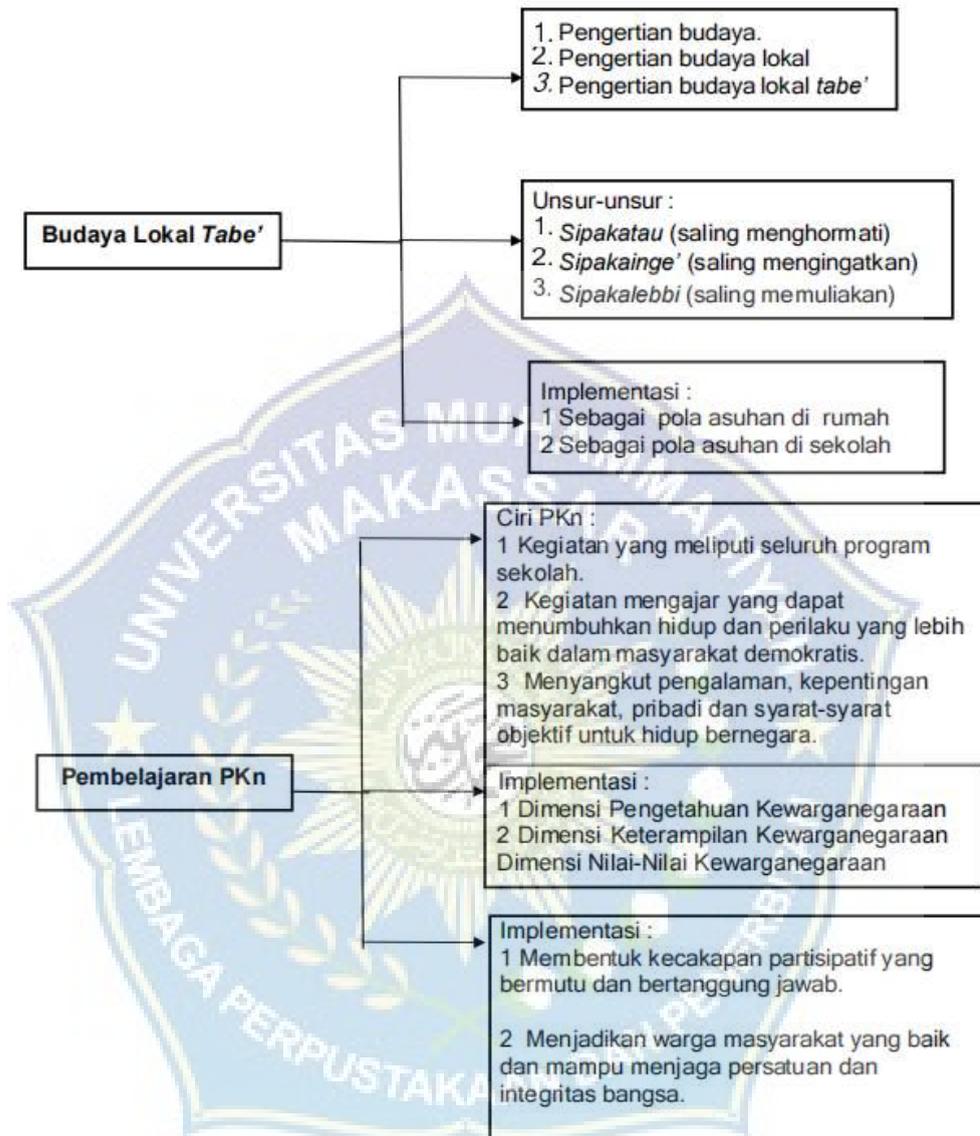
Pada dasarnya kata “humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma (Roberts, 1975 dalam Qodir, 2017).

## B. Penelitian yang Relevan

1. Andi Eka Rezkianah (2020) Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Bugis) di SDN 283 Lautang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Fokus penelitiannya yaitu bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan di sekolah, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan nilai karakter Bugis di sekolah. Nilai-nilai karakter yang ditemukan pada saat observasi yang berwujud pada kearifan lokal Bugis Wajo yang terkikis zaman karena adanya sikap pembiaran diantaranya, patuh kepada Tuhan YME (*ma patoh ri Dewatae*), jujur (*malempu*), tanggung jawab (*soppo;renge*), disiplin (*ma patoh*) dan bekerja keras (*mareso' temmangingi*). Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan nilai-nilai dari pendidikan karakter itu sendiri tentu akan menjadi cita khusus dalam lingkungan di daerah tersebut. Oleh karena itu, pihak sekolah mengupayakan untuk lebih intens dalam membentuk karakter peserta didik karena itu merupakan suatu keharusan dalam mempertahankan nilai karakter yang mulai terkikis.
2. Fitriani Rahman (2023). Pengembangan Bahan Ajar Materi Teks Narasi Kearifan Lokal Makassar Berbasis Book Creator Siswa Kelas VII SMP IT Al Akhyar Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian *Research and Development (R&D)*.

3. Sri Wahyuni (2023). Penerapan Nilai Budaya Lokal dalam Cerita Rakyat Bugis-Makassar sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV UPT SPD SDn Mamajang I. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi. Penelitian ini bertujuan untuk nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Bugis-Makassar sebagai upaya pembentukan karakter, penerapan budaya lokal Bugis-Makassar sebagai upaya integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Bugis-Makassar sebagai upaya pembentukan karakter siswa kelas IV UPT SPF SDN Mamajang 1 yaitu penguatan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat dan penerapan budaya lokal yang sesuai dengan nilai kebangsaan. Beberapa penerapan budaya lokal yang diterapkan seperti budaya *tabe'* yang mana ketika seseorang lewat didepan orang yang lebih tua haruslah membungkuk dengan rasa hormat, nilai *pacce'* merupakan panggilan hati nurani untuk menyatakan sikap kesetiakawanan sosial yang mendorong adanya perbuatan tolong menolong dan *abbulo sibatang*; mengandung makna rasa solidaritas yang tinggi untuk saling membantu, dalam menghadapi setiap tantangan dan kesulitan.

### C. KERANGKA TEORI



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif.

#### **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 April-17 Juni Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024. Lokasi penelitian yaitu di UPTD SPF SD Negeri 211 Attang Benteng, Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng.

#### **C. Informan Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Informan dalam penelitian ini yaitu 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru wali kelas V dan 5 orang siswa kelas V di UPTD SPF SDN 21 Attang Benteng dan 5 orang tuorangtua siswa.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi.

##### **1. Dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. (Yusuf, 2014).

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi seperti literatur atau hasil penelitian yang relevan.

##### **2. Wawancara**

Pelaksanaan wawancara terstruktur ini, setiap responden ditanyai pertanyaan yang sama. Dalam melakukan wawancara, selain membawa instrumen sebagai pedoman dalam wawancara, pengumpul data juga dapat

menggunakan alat seperti rekaman, gambar, dan booklet untuk membantu kelancaran wawancara. (Sugiyono, 2016)

Wawancara dilakukan dengan informan-informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Informan adalah orang yang memiliki pengetahuan atau kejadian langsung berkaitan dengan topik penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, siswa dan orangtua.

### **3. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra, sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata saja. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah panduan pengamatan. Agar hasil observasi dapat dipertanggungjawabkan maka sebaiknya observasi jangan hanya dilakukan oleh satu orang saja sehingga dapat dibandingkan.

### **E. Jenis dan Sumber Data**

Menurut sumber dan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka data dibagi menjadi dua, yaitu :

#### **1. Data Primer**

Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subyek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru serta observasi yang dilakukan di sekolah.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang bukan dihasilkan dan dikumpulkan oleh peneliti melainkan diperoleh dalam bentuk yang sudah diolah. Sumber data sekunder merupakan data untuk melengkapi data yang diperlukan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel-artikel dari website, internet, berita yang relevan dan beberapa literatur yang relevan.

### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif melalui penelitian kualitatif, yaitu menggunakan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden kemudian menganalisisnya dengan menggunakan landasan teori yang ada dan berdasarkan fakta lapangan yang dijelaskan secara sistematis. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2018:246) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian

##### 1. Deskripsi Geografis

SD Negeri 211 Attang Benteng yang beralamat di Jl. Muh Idris No. 115 RT/RW 001/003, Desa Jennae, Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan, Kodepos 90861, Lintang -4 Bujur 119.

##### 2. Deskripsi Kelembagaan

SD Negeri 211 Attang Benteng merupakan sekolah negeri yang memiliki SK Pendirian tanggal 31 Desember 1979 dan SK Izin Operasional 7/IOS/DPMPNT/II/2023. Sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah bernama Ibu Tasmia, S.Pd, dengan guru perempuan berjumlah 10 orang dan guru laki-laki berjumlah 2 orang. Untuk siswa perempuan berjumlah 28 orang dan siswa laki-laki berjumlah 28 orang.

#### B. Paparan Dimensi Penelitian

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan diantaranya kepala sekolah, guru wali kelas V, siswa kelas V dan orangtua. Adapun hasil wawancaranya dijabarkan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

##### 1. Penerapan Budaya *Tabe'* di SD Negeri 211 Attang Benteng

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, Ibu T, S.Pd menanyakan mengenai contoh penerapan yang dilakukan oleh kepala

sekolah dan jawabannya yaitu :

“Untuk contoh penerapan kepada siswa dari nilai *sipakatau*, *sipakainge*’ dan *sipakalebby* sendiri seperti membungkukkan badan saat lewat di depan guru sambil mengucapkan *tabe*’, bertutur kata yang sopan terutama saat berbicara dengan yang lebih tua. Kita juga menerapkan pada saat ditolong kita mengucapkan terima kasih, saling membantu, saling mengingatkan atau menegur ketika ada rekan guru yang salah. Jadi siswa bisa mencontoh, ketika mereka yang salah mereka akan meminta maaf dan jika ada teman yang salah, ia akan mengingatkan atau menegur.” (Ibu T, S.Pd)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dijelaskan bahwa penerapan budaya *tabe*’ yang dilakukan di sekolah dilaksanakan dengan baik dan rutin.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru wali kelas V yaitu Ibu YS, S.Pd, menanyakan perihal pencontohan penerapan budaya *tabe*’ pada siswa kelas V.

“Pernah, penerapan *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* kami usahakan untuk bisa terus terlaksana. Untuk penerapan *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* ini saya pribadi mencontohkan langsung misalnya ketika lewat di depan teman-teman guru menundukkan badan sambil mengucapkan *tabe*’. Selain itu, saling membantu dengan rekan guru maupun membantu siswa di sekolah, tidak memotong pembicaraan. Memberikan pengingat, teguran atau peringatan jika ada yang melakukan kesalahan.”

Hasil wawancara dengan wali kelas V bahwa penerapan budaya *tabe*’ yang dilakukan di sekolah dilakukan dengan baik. Di bagian teladan guru memberikan contoh bagaimana penerapan nilai-nilai *tabe*’ yaitu pada nilai *sipakatau* beliau mencontohkan langsung bagaimana penerapan budaya *tabe*’ itu. Secara langsung yang dimaksudkan yaitu, mencontohkan posisi badan membungkuk dan tangan mengarah ke bawah ketika akan

lewat di depan guru yang lain sambil mengucapkan kata *tabe'*. Pada *sipakainge'* beliau mencontohkan dengan memberikan pengingat, teguran atau peringatan kepada rekan guru yang lainnya maupun kepada siswa. Pada *sipakalebby*, beliau mencontohkan seperti membantu rekan guru dan siswa, tidak memotong pembicaraan orang lain.

Peneliti kembali mewawancarai guru wali kelas V mengenai pembiasaan yang dilakukan oleh siswa kelas V dan jawabannya yaitu :

“Bentuk pembiasaan dari *sipakatau* ini seperti setiap lewat hendaknya meminta permissi, meminta *tabe'*. Yang kedua itu *sipakainge'* saling membantu temannya yang sedang kesulitan, saling menegur jika ada teman yang salah, saling mengingatkan dalam hal-hal kebaikan kemudian saling menghargai dengan tidak memotong pembicaraan guru atau teman.”

Bagian pembiasaan, dari *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* ini beliau mencontohkan seperti setiap lewat hendaknya meminta permissi, meminta *tabe'*. Kedua itu saling membantu temannya yang sedang kesulitan, saling mengingatkan dalam hal-hal kebaikan kemudian saling menghargai.

Peneliti kembali mengajukan pertanyaan kepada guru wali kelas V, Ibu YS, S.Pd mengenai bentuk pengintegrasian penerapan budaya *tabe'* pada proses pembelajaran PKn dan jawabannya yaitu :

“Bentuk pengintegrasian yang saya lakukan itu nilai-nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebby* saya hubungkan dengan nilai-nilai Pancasila. Contohnya pada proses pembelajaran saya menampilkan video pembelajaran contoh penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan siswa diminta untuk mengamati dan menjelaskan sikap-sikap apa saja yang bisa diteladani dari video tersebut.”

Lebih lanjut, peneliti kembali bertanya mengenai pada bagian

kegiatan pembelajaran apa guru mengintegrasikan penerapan budaya tabe' ini dalam pembelajaran PKn dan jawabannya yaitu :

“Bentuk pengintegrasian yang saya lakukan itu nilai-nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebby* saya hubungkan dengan nilai-nilai Pancasila. Contohnya pada proses pembelajaran saya menampilkan video pembelajaran contoh penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan siswa diminta untuk mengamati dan menjelaskan sikap-sikap apa saja yang bisa diteladani dari video tersebut.” (Ibu YS, S.Pd)

Bagian pembelajaran, guru mengintegrasikan bagaimana penerapan nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebby* ini di RPP yaitu melalui nilai-nilai Pancasila. Pengintegrasian ini dilakukan pada kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sebagai contoh pada kegiatan ini guru menampilkan video pembelajaran contoh penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Setelah para siswa mengamati video tersebut, mereka diminta untuk menjelaskan sikap-sikap apa saja yang bisa diteladani dari video tersebut. Setelah mengamati video tersebut, guru memberikan pertanyaan penegasan berupa: "Apakah gambar atau video yang ditampilkan tadi merupakan contoh penerapan Pancasila? Sikap apa yang dapat diteladani dari video yang Bapak/Ibu tampilkan? Bagaimana cara untuk berperilaku beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui penerapan nilai-nilai Pancasila?"

Kegiatan selanjutnya guru membuat kelompok belajar kemudian mereka melakukan pengamatan sikap dan perilaku yang dapat diteladani dari guru dan seluruh unsur sekolah. Lalu pada kegiatan penutup, guru

kembali menguatkan kepada para siswa mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dapat diteladani. Guru memberikan arahan dan bimbingan kepada setiap kelompok dengan penuh perhatian, kasih, dan saling menghargai sebagai bentuk keteladanan yang diberikan guru. Setelah itu siswa diminta untuk menceritakan hasil dari pengamatan terkait sikap dan perilaku yang dapat diteladani guru maupun teman satu kelompoknya.

Kegiatan penutup, guru mengapresiasi seluruh cerita yang disampaikan oleh setiap siswa. Guru memberikan klarifikasi atas seluruh cerita yang disampaikan oleh peserta didik. Kemudian siswa dan guru memberikan refleksi berupa penegasan bahwa perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dapat diteladani.

Wawancara juga dilakukan oleh peneliti terhadap orangtua siswa kelas V, dengan mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya mengenai bentuk pemberian contoh penerapan budaya *tabe'* dan jawaban orangtua pertama yaitu :

“Saya pribadi pernah mencontohkan hal itu. *Sipakatau* yang saya contohkan kepada anak seperti kalau lewat di depan orang lain itu bilang *tabe'*. Kalau *sipakainge'* itu seperti menegur jika anak berbuat salah dan *sipakalebbi* tidak memotong pembicaraan orangtua atau orang lain.” (Ibu YH)

Hasil wawancara dengan orangtua pertama nilai *sipakatau* dicontohkan seperti mengucapkan kata *tabe'* saat lewat di depan orang lain, *sipakainge'* dicontohkan seperti menegur jika anak berbuat atau melakukan kesalahan. Dan *sipakalebbi* dicontohkan seperti tidak memotong

pembicaraan orangtua atau orang lain. Peneliti kembali mengajukan pertanyaan mengenai pembiasaan penerapan budaya *tabe'* yang dilakukan siswa di rumah dan jawaban orangtua pertama yaitu :

“Pernah, tapi tidak setiap hari. Pembiasaan *sipakatau* seperti kalau lewat ki di depannya orangtua tundukki sambil bilang *tabe*, jangan langsung jalan. Atau kalau bicaraki dengan orang yang lebih tua jangan terlalu keras suara.” (Ibu YH)

Hasil wawancara peneliti dengan orangtua pertama mengenai bagaimana bapak/ibu membiasakan kepada anak penerapan nilai-nilai tersebut yaitu yang pertama *sipakatau*, ketika anak lewat di depan orangtua menundukkan badan sambil mengucapkan kata *tabe'*, bukan dengan cara berjalan langsung di depan orang lain. Yang kedua yaitu *sipakainge'* dan *sipakalebbi* dengan pembiasaan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua nada bicara tidak boleh terlalu tinggi atau keras.

Peneliti kemudian mewawancarai orangtua kedua mengenai bentuk pemberian contoh penerapan budaya *tabe'* dan jawaban orangtua kedua yaitu :

“Iya saya pernah mencontohkan penerapan nilai *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* kepada anak-anak saya. Cara saya mencontohkan kepada anak saya misalnya untuk nilai *sipakatau* saya mengajarkan anak saya bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua, contohnya minta *tabe'* jika lewat depannya orang . Kalau nilai *sipakainge'* itu saya juga ajarkan ke anak saya untuk senantiasa mengingatkan saudara atau adiknya dalam hal kebaikan dan *sipakalebbi* biasanya saya ajarkan anak saya untuk lebih menghargai orang lain baik itu dari seperti pendapat orang lain. Begitulah cara saya memberikan contoh kepada anak saya” (Ibu AA)

Hasil wawancara peneliti dengan orangtua kedua mengenai bagaimana bapak/ibu mencontohkan kepada anak dari penerapan nilai-nilai

tersebut yaitu yang pertama nilai *sipakatau* dicontohkan seperti beliau mengajarkan bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua, misalnya meminta *tabe'* ketika lewat di depan orang lain. Yang kedua *sipakainge'* beliau contohkan seperti mengingatkan saudara atau adiknya dalam hal kebaikan. Dan yang ketiga *sipakalebbi* yaitu mengajarkan anak untuk lebih menghargai orang lain, seperti menghargai pendapat orang lain.

Peneliti kembali mengajukan pertanyaan mengenai pembiasaan penerapan budaya *tabe'* yang dilakukan siswa di rumah dan jawaban orangtua kedua yaitu :

“Saya pernah membiasakan penerapan nilai sipakatau, sipakainge dan sipakalebbi akan tetapi tidak setiap hari saya lakukan, cuman jika ada waktu yang tertentu, seperti jika anak saya melakukan kesalahan saya dan bapaknya mengingatkannya kembali. Bentuk pembiasaan *sipakatau* yang dilakukan yaitu anak saya selalu berusaha untuk menerapkan pembiasaan *tabe'* dan menghormati sesama manusia terutamanya orang yang lebih tua. Kemudian *sipakainge'* seperti selalu senantiasa mengingatkan adik-adiknya dalam hal kebaikan seperti tidak boleh berbohong, dan *sipakalebbi* tidak boleh melawan orang tua karena mengingat anak saya ini anak pertama atau anak sulung.” (Ibu AA)

Hasil wawancara peneliti dengan orangtua kedua mengenai bapak/ibu membiasakan kepada anak penerapan nilai-nilai tersebut yaitu pembiasaan yang beliau lakukan tidak setiap hari. Hanya saja beliau lakukan jika ada waktu tertentu, sehingga jika anak beliau melakukan kesalahan, beliau sebagai orangtua selalu mengingatkan kembali. Bentuk pembiasaan *sipakatau* yang dilakukan anak beliau yaitu selalu berusaha untuk menerapkan pembiasaan *tabe'*, menghormati sesama manusia

terutama orang yang lebih tua. Yang kedua bentuk pembiasaan *sipakainge'* yaitu senantiasa mengingatkan adik-adiknya dalam hal kebaikan seperti tidak berbohong. Dan yang ketiga *sipakalebbs* dilakukan dengan tidak melawan orangtua karena anak beliau merupakan anak pertama atau anak sulung.

Peneliti juga mewawancarai orangtua ketiga mengenai bentuk pemberian contoh penerapan budaya *tabe'* dan jawaban orangtua ketiga yaitu:

“Pernah, hanya saja jarang saya lakukan. *Sipakatau* itu contohnya seperti kalau lewat di depan orangtua ucapkan *tabe'*, *sipakainge'* itu contohnya mengingatkan, menegur jika ada yang salah, meminta maaf jika kita sendiri yang salah dan *sipakalebbs* itu contohnya berbicara yang sopan.” (Ibu H)

Hasil wawancara peneliti dengan orangtua ketiga mengenai bagaimana bapak/ibu mencontohkan kepada anak dari penerapan nilai-nilai tersebut yaitu yang pertama *sipakatau* dicontohkan seperti pada saat lewat di depan orangtua mengucapkan kata *tabe'*. Yang kedua *sipakainge'* dicontohkan seperti mengingatkan, menegur jika ada yang salah dan juga meminta maaf jika kita sendiri yang melakukan kesalahan. Dan yang ketiga, *sipakalebbs* dicontohkan seperti berbicara yang sopan dengan orang lain.

Peneliti kembali mengajukan pertanyaan mengenai pembiasaan penerapan budaya *tabe'* yang dilakukan siswa di rumah dan jawaban orangtua ketiga yaitu :

“Pembiasaan *sipakatau* yang dilakukan anak seperti menundukan badan sambil mengucapkan *tabe'*, kalau *sipakainge'* saling membantu atau tolong menolong dengan orangtua ataupun saudara

dan *sipakalebbi*' berbicara yang sopan, suara tidak keras ketika berbicara." (Ibu H)

Hasil wawancara peneliti dengan orangtua ketiga mengenai bapak/ibu membiasakan kepada anak penerapan nilai-nilai tersebut yaitu yang pertama *sipakatau*, dengan cara anak dibiasakan menundukkan badan sambil mengucapkan *tabe'* ketika lewat di depan orang lain. Kedua yaitu *sipakainge'*, dengan cara anak dibiasakan untuk membantu atau tolong-menolong dengan orangtua ataupun saudara. dan yang ketiga yaitu *sipakalebbi*, dengan cara anak dibiasakan untuk berbicara dengan sopan dan nada suara tidak keras ketika berbicara.

Peneliti juga mewawancarai orangtua keempat mengenai bentuk pemberian contoh penerapan budaya *tabe'* dan jawaban orangtua keempat yaitu:

"Contoh penerapan *sipakatau* kepada anak mengucapkan kata *tabe'* pada saat lewat di depan orangtua, tidak memotong pembicaraan orangtua, Contoh penerapan *sipakainge'* kepada anak saling mengingatkan apabila melakukan kesalahan dengan cara meminta maaf. Contoh penerapan *sipakalebbi* kepada anak bagaimana cara menghargai orang lain, menyayangi orang lain dan menunjukkan sikap saling berkasih sayang." (Ibu R)

Hasil wawancara peneliti dengan orangtua keempat mengenai bapak/ibu mencontohkan kepada anak dari penerapan nilai-nilai tersebut yaitu yang pertama nilai *sipakatau* dicontohkan seperti mengucapkan kata *tabe'* pada saat lewat di depan orangtua, tidak memotong pembicaraan orangtua, Contoh penerapan *sipakainge'* kepada anak saling mengingatkan apabila melakukan kesalahan dengan cara meminta maaf.

Contoh penerapan *sipakalebbi* kepada anak bagaimana cara menghargai orang lain, menyayangi orang lain dan menunjukkan sikap saling berkasih sayang.

Peneliti kembali mengajukan pertanyaan mengenai pembiasaan penerapan budaya *tabe'* yang dilakukan siswa di rumah dan jawaban orangtua keempat yaitu :

“Mengajarkan saling menghormati Sesama, tidak saling mengejek dan apabila menerima atau memberi sesuatu, menerima bantuan membiasakan berucap terima kasih, jika membuat kesalahan membiasakan meminta maaf.” (Ibu R)

Hasil wawancara peneliti dengan orangtua keempat mengenai bapak/ibu melakukan pembiasaan kepada anak dari penerapan nilai-nilai tersebut yaitu yang pertama nilai *sipakatau* dicontohkan seperti mengucapkan kata *tabe'* pada saat lewat di depan orangtua, tidak memotong pembicaraan orangtua, Contoh penerapan *sipakainge'* kepada anak saling mengingatkan apabila melakukan kesalahan dengan cara meminta maaf. Contoh penerapan *sipakalebbi* kepada anak bagaimana cara menghargai orang lain, menyayangi orang lain dan menunjukkan sikap saling berkasih sayang.

Peneliti mewawancarai orangtua kelima yang merupakan orangtua terakhir mengenai bentuk pemberian contoh penerapan budaya *tabe'* dan jawaban orangtua kelima yaitu :

“Mengucapkan *tabe'* saat lewat di depan orang tua atau orang lain, duduk saat berbicara dengan orang lain, tidak berkata kasar.” (Ibu IM)

Hasil wawancara peneliti dengan orangtua kelima mengenai bapak/ibu mencontohkan kepada anak dari penerapan nilai-nilai tersebut yaitu dicontohkan seperti mengucapkan *tabe'* saat lewat di depan orangtua, pada saat berbicara sebaiknya dilakukan dengan cara duduk, serta pada saat berbicara tidak berbicara dengan kasar.

Peneliti kembali mengajukan pertanyaan mengenai pembiasaan penerapan budaya *tabe'* yang dilakukan siswa di rumah dan jawaban orangtua kelima yaitu :

“Pernah, tapi anak kami masih perlu untuk terus diingatkan untuk mengucapkan *tabe'*. Pembiasaan yang perlu dilakukan lebih rutin lagi yaitu mengucapkan *tabe'* ketika lewat di depan orang yang lebih tua, tidak berkata kasar dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.” (Ibu IM)

Hasil wawancara peneliti dengan orangtua kelima mengenai bagaimana bapak/ibu lebih rutin membiasakan kepada anak penerapan nilai-nilai tersebut yaitu yang pertama *sipakatau*, anak lebih dibiasakan dengan cara mengucapkan *tabe'* ketika lewat di depan orangtua. Yang kedua *sipakainge'*, anak lebih dibiasakan untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan. Ketiga *sipakalebbi*, anak lebih dibiasakan untuk tidak berkata kasar kepada orang lain.

Informan selanjutnya yang peneliti wawancarai yaitu siswa kelas V dengan mengajukan pertanyaan mengenai bentuk pemberian contoh penerapan budaya *tabe'* oleh ibu guru dan orangtua. Jawaban siswa pertama yaitu :

“Seperti mengucapkan kata *tabe'*, permisi, saling tolong menolong, tidak memotong pembicaraan, menegur ketika salah.” (Siswa IM)

Hasil wawancara peneliti dengan siswa pertama kelas V yaitu mengenai bapak/ibu guru di sekolah dan orangtua di rumah pernah mencontohkan penerapan dari nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebby*. Pada nilai *sipakatau* dicontohkan seperti mengucapkan kata *tabe'*, permisi. Pada nilai *sipakainge'* dicontohkan seperti menegur ketika melakukan kesalahan. Nilai *sipakalebby* dicontohkan seperti tidak memotong pembicaraan orang lain.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan selanjutnya kepada siswa mengenai bentuk pembiasaan penerapan budaya *tabe'* yang dilakukan dan jawabannya yaitu :

“Mengucapkan *tabe'* ketika lewat di depan orangtua dan guru, mengucapkan *tabe'* ketika memberikan sesuatu, ditegur ketika salah.” (Siswa IM)

Hasil wawancara peneliti dengan siswa pertama kelas V yaitu mengenai bagaimana pembiasaan penerapan dari nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebby* yang siswa lakukan di sekolah dan di rumah yaitu dengan mengucapkan *tabe'* ketika lewat di depan orangtua dan guru. Selain itu siswa ini juga memberikan jawaban bahwa ia mengucapkan *tabe'* ketika memberikan sesuatu kepada orang lain dan ketika ia melakukan kesalahan.

Peneliti selanjutnya mewawancarai siswa kedua dengan mengajukan pertanyaan mengenai bentuk pemberian contoh penerapan budaya *tabe'* oleh ibu guru dan orangtua. Jawaban siswa kedua yaitu:

“Ya, ibu guru dan orangtua sudah mengajari kami. Meminta *tabe'* ketika lewat di depan orang yang lebih tua, tidak boleh berbohong, tidak boleh melawan orangtua.” (Siswa TAR)

Hasil wawancara peneliti dengan siswa kedua kelas V yaitu mengenai bapak/ibu guru di sekolah dan orangtua di rumah pernah mencontohkan penerapan dari nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi*. Yang pertama *sipakatau*, dicontohkan seperti meminta *tabe'* ketika lewat di depan orangtua, yang kedua *sipakainge'* dicontohkan seperti tidak boleh berbohong. Ketiga *sipakalebbi* tidak boleh melawan orangtua.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan selanjutnya kepada siswa kedua mengenai bentuk pembiasaan penerapan budaya *tabe'* yang dilakukan dan jawabannya yaitu :

“Meminta tolong untuk diambilkan sesuatu dengan mengucapkan *tabe'*.” (Siswa TAR)

Hasil wawancara peneliti dengan siswa kedua kelas V yaitu mengenai pembiasaan penerapan dari nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi* yang siswa lakukan di sekolah dan di rumah yaitu dengan mengucapkan *tabe'* ketika meminta tolong untuk diambilkan barang.

Peneliti selanjutnya mewawancarai siswa ketiga dengan mengajukan pertanyaan mengenai bentuk pemberian contoh penerapan budaya *tabe'* oleh ibu guru dan orangtua. Jawaban siswa ketiga yaitu:

“Bertemu dengan guru, meminta tolong kepada yang lebih tua, meminta maaf kalau kita yang salah dan berbicara sopan kepada orang lain.” (Siswa S.H)

Hasil wawancara peneliti dengan siswa ketiga kelas V yaitu mengenai bapak/ibu guru di sekolah dan orangtua di rumah pernah mencontohkan penerapan dari nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi*. Yang pertama *sipakatau* dicontohkan seperti mengucapkan *tabe'* ketika bertemu dengan guru, mengucapkan *tabe'* ketika meminta tolong dengan orang yang lebih tua. Yang kedua *sipakainge'*, dicontohkan seperti meminta maaf jika melakukan kesalahan. Ketiga *sipakalebbi* dicontohkan seperti berbicara yang sopan kepada orang lain.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan selanjutnya kepada siswa ketiga mengenai bentuk pembiasaan penerapan budaya *tabe' yang* dilakukan dan jawabannya yaitu:

“Mengucapkan *tabe'* ketika meminta tolong kepada orang yang lebih tua, mengucapkan *tabe'* ketika lewat di depan orang yang lebih tua, mengucapkan maaf ketika kita yang salah.” (Siswa SH)

Hasil wawancara peneliti dengan siswa ketiga kelas V yaitu mengenai pembiasaan penerapan dari nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi* yang siswa lakukan di sekolah dan di rumah yaitu dengan mengucapkan *tabe'* ketika meminta tolong kepada orang yang lebih tua dan

ketika lewat di depan orang yang lebih tua, serta mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan.

Peneliti selanjutnya mewawancarai siswa keempat dengan mengajukan pertanyaan mengenai bentuk pemberian contoh penerapan budaya *tabe'* oleh ibu guru dan orangtua. Jawaban siswa keempat yaitu:

“Ketika bertemu atau lewat di depan guru mengucapkan *tabe'* atau permissi, ketika mengambil dan memberi barang mengucapkan *tabe'*.”  
(Siswa RN)

Hasil wawancara peneliti dengan siswa keempat kelas V yaitu mengenai bapak/ibu guru di sekolah dan orangtua di rumah pernah mencontohkan penerapan dari nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi* diantaranya yaitu ketika bertemu atau lewat di depan guru mengucapkan *tabe'* atau permissi. Selain itu dicontohkan juga mengucapkan *tabe'* ketika mengambil dan memberi barang.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan selanjutnya kepada siswa keempat mengenai bentuk pembiasaan penerapan budaya *tabe'* yang dilakukan di sekolah dan di rumah dan jawabannya yaitu :

“Mengucapkan *tabe'* ketika meminta tolong kepada orang yang lebih tua, meminta maaf, ketika melewati orang, dan ketika mengambil makanan.” (Siswa RN)

Hasil wawancara peneliti dengan siswa keempat kelas V yaitu mengenai pembiasaan penerapan dari nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi* yang siswa lakukan di sekolah dan di rumah yaitu ketika bertemu atau lewat di depan guru mengucapkan *tabe'* atau permissi. Selain

itu dicontohkan juga mengucapkan *tabe'* ketika mengambil dan memberi barang.

Peneliti selanjutnya mewawancarai siswa kelima dengan mengajukan pertanyaan mengenai bentuk pemberian contoh penerapan budaya *tabe'* oleh ibu guru dan orangtua. Jawaban siswa kelima yaitu :

Menghormati dengan mengucapkan *tabe'*.(Siswa MR)

Hasil wawancara peneliti dengan siswa ketiga kelas V yaitu mengenai bagaimana bapak/ibu guru di sekolah dan orangtua di rumah pernah mencontohkan penerapan dari nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi* yaitu menghormati dengan mengucapkan *tabe'*.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan selanjutnya kepada siswa kelima mengenai bentuk pembiasaan penerapan budaya *tabe'* yang dilakukan di sekolah dan di rumah dan jawabannya yaitu :

Mengucapkan *tabe'* ketika lewat di depan orang tua dan guru.”  
(Siswa MR)

Hasil wawancara peneliti dengan siswa kelima kelas V yaitu mengenai bagaimana pembiasaan penerapan dari nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi* yang siswa lakukan di sekolah dan di rumah yaitu dengan mengucapkan *tabe'* ketika lewat di depan orang tua dan guru.

## **2. Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Budaya *tabe'* di SD Negeri 211 Attang Benteng**

Peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru dan orangtua menanyakan mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat

penerapan budaya *tabe'* di sekolah, dan jawaban dari ketiga informan yaitu :

Kepala Sekolah :

“Untuk kendalanya sendiri tidak terlalu besar. Siswa hanya perlu diingatkan beberapa kali mengenai budaya *tabe'* ini. Tapi tidak sampai yang harus ditegur atau bahkan sampai dimarahi. Maka dari itu, saya pribadi juga berusaha untuk mengingatkan kepada guru-guru di sini agar tetap memperhatikan siswa-siswanya dalam hal penerapan budaya *tabe'* ini. Komunikasi dengan orangtua di rumah juga saya rasa penting untuk hal ini.” (Ibu T, S.Pd)

Wali Kelas V :

“Secara pribadi hambatannya tidak terlalu besar, siswa di sini khususnya kelas V secara keseluruhan sudah menerapkan budaya *tabe'*. Tapi kadang ada siswa yang lupa menerapkannya, jadi sebagai guru kita wajib mengingatkan.” (Ibu YS, S.Pd)

Orangtua siswa :

“Penerapan dari budaya *tabe'* yang tidak setiap hari saya contohkan dan biasakan kepada anak-anak di rumah.” (Ibu AA)

“Masih perlu pembiasaan setiap hari.” (Ibu IM)

Berdasarkan hasil wawancara dari para informan, faktor-faktor penghambat penerapan budaya *tabe'* ini tidak terlalu besar. Siswa hanya perlu diingatkan beberapa kali mengenai budaya *tabe'* ini. Tapi tidak sampai yang harus ditegur atau bahkan sampai dimarahi. Selain itu faktor penghambat penerapan budaya *tabe'* yang dijelaskan oleh orangtua siswa yaitu orangtua yang tidak sepenuhnya mencontohkan dan membiasakan kepada siswa di rumah tentang bagaimana penerapan budaya *tabe'* ini.

## C. Pembahasan

### 1. Penerapan Budaya *Tabé'* di SD Negeri 211 Attang Benteng

Penerapan budaya *tabé'* dan nilai-nilainya yaitu nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi* tercermin di dalam nilai-nilai Pancasila. Nilai *sipakatau* tercermin dalam nilai Pancasila seperti saling menghormati, sopan santun. Selanjutnya nilai *sipakainge'* tercermin dalam nilai Pancasila seperti saling mengingatkan, saling menasehati. Selanjutnya nilai *sipakalebbi* tercermin dalam nilai Pancasila seperti saling menghargai, tolong-menolong.

Penerapan budaya *tabé'* di SD Negeri 211 Attang Benteng secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik terutama di kelas V. Penerapan dari nilai-nilai budaya *tabé'* yaitu nilai *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakelebbi* juga diterapkan dengan baik, mulai dari mencontohkan perilaku-perilaku baik hingga pembiasaan yang dilakukan siswa. Wujud nyata dari penerapan nilai-nilai budaya *tabé'* ini seperti pada nilai *sipakatau* yaitu kepala sekolah dan guru mencontohkan dan siswa melakukan pembiasaan ketika lewat di depan orang yang lebih tua atau orang lain menundukkan badan sambil mengucapkan *tabé'*, mengucapkan tutur kata yang sopan baik kepada orang yang lebih tua, sebaya maupun yang lebih muda. Selanjutnya wujud nyata dari penerapan nilai *sipakainge'* yaitu kepala sekolah dan guru mencontohkan dan siswa melakukan pembiasaan untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan, menasehati jika ada yang melakukan kesalahan, dan yang terakhir yaitu wujud nyata dari penerapan nilai

*sipakalebbi* yaitu kepala sekolah dan guru mencontohkan dan siswa melakukan pembiasaan membantu guru dan siswa, tidak memotong pembicaraan orang lain, mengucapkan terima kasih dan maaf. Dalam hal ini, siswa menjadi subjek dan objek pendidikan karakter. Siswa secara sadar dan tersistem dikenalkan dan dibiasakan dengan situasi yang menuntut siswa untuk berperilaku baik. Hal ini sesuai dengan teori Lickona bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk seseorang memahami nilai-nilai etika secara sengaja.

Pengintegrasian budaya *tabe'* dan nilai-nilainya pada pembelajaran PKn dilakukan oleh guru dilakukan pada kegiatan awal, inti dan akhir. Guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya *tabe'* dengan nilai-nilai Pancasila yang membahas mengenai cara bersikap atau berperilaku yang baik. Nilai *sipakatau* yang tercermin dalam nilai Pancasila diintegrasikan di kegiatan awal pembelajaran dengan berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari saling menghormati satu sama lain jika ada perbedaan agama di dalam kelas. Selain itu, siswa juga dicontohkan dan dibiasakan untuk mengangkat tangan terlebih dahulu jika ingin bertanya ataupun meminta izin untuk keluar kelas. Selanjutnya nilai *sipakainge'* yang tercermin dalam nilai Pancasila diintegrasikan di kegiatan inti pada saat siswa menceritakan hasil pengamatan di depan kelas, guru mengingatkan bahwasanya perbedaan pendapat atau hasil pengamatan antar siswa merupakan hal yang wajar. Dan yang terakhir yaitu nilai *sipakalebbi* yang tercermin dalam nilai

Pancasila diintegrasikan di kegiatan akhir, guru mengapresiasi seluruh cerita yang disampaikan oleh setiap siswa.

Hal ini sesuai dengan teori Lickona yang berpendapat bahwa pendidikan karakter perlu diajarkan untuk cara terbaik agar siswa memiliki kepribadian yang baik dalam hidupnya, cara untuk meningkatkan prestasi, ada siswa yang belum dapat membentuk karakter baik di tempat lain, menyiapkan siswa untuk hidup di tengah keberagaman, bertolak dari maraknya problem sosial di masyarakat, menyiapkan perilaku baik ketika bekerja, pendidikan karakter termasuk dalam penerapan nilai-nilai budaya sehingga dapat melangsungkan peradaban yang baik.

Penerapan budaya *tabe'* dalam lingkup keluarga sudah dilaksanakan dengan baik. Hanya saja, ada orangtua yang tidak setiap hari memberikan contoh dan pembiasaan dari penerapan budaya *tabe* dan nilai-nilainya, yaitu nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakale bbi*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bumbungan & Baharuddin (2019) bahwa menumbuhkan karakter siswa sebagai generasi bangsa menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan penuh bagi pemerhati pendidikan karakter baik dari pemerintah, masyarakat, guru dan orang tua.

Simpulan pembahasan bahwa penerapan budaya *tabe'* di SD Negeri 211 Attang Benteng sudah bersinergi antara kepala sekolah, guru dan orangtua dalam rangka untuk membudayakan *tabe'* pada siswa di sekolah khususnya pada pembelajaran PKn maupun pada saat di rumah. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian contoh dan pembiasaan seperti

mengucapkan *tabe'* ketika lewat di depan orang yang lebih tua sembari membungkukkan badan, mengangkat tangan ketika ingin izin keluar kelas, mengingatkan atau menegur teman yang melakukan kesalahan, berterima kasih ketika ditolong, serta meminta maaf ketika kita melakukan kesalahan.

## **2. Faktor-faktor Penghambat Penerapan Budaya *Tabe'* di SD Negeri 211 Attang Benteng**

Faktor-faktor penghambat penerapan budaya *tabe'* ini tidak terlalu besar. Siswa hanya perlu diingatkan beberapa kali mengenai budaya *tabe'* ini. Tapi tidak sampai yang harus ditegur atau bahkan sampai dimarahi. Selain itu faktor penghambat penerapan budaya *tabe'* yang dijelaskan oleh orangtua siswa yaitu orangtua yang tidak sepenuhnya mencontohkan dan membiasakan kepada siswa di rumah tentang bagaimana penerapan budaya *tabe'* ini. Hal ini didasarkan pada Teori Perkembangan Moral dari Kohlberg, tingkat 1 pra-konvensional yaitu tingkat terbawah dari perkembangan moral berada pada usia 0-9 tahun. Pada tingkat ini anak tidak menunjukkan tingkat internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal. Aturan-aturan budaya, baik dan buruk serta benar dan salah ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan, seperti hukuman, keuntungan, dan pertukaran kebaikan atau dari segi kekuatan fisik mereka.

Aturan moral dipahami berdasarkan otoritas. Anak tidak melakukan pelanggaran aturan moral karena takut ancaman atau hukuman. Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral ini umumnya ada pada masa kanak-

kanak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu: Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan, pada tahap ini, akibat-akibat fisik perbuatan menentukan baik-buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusia dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya.

Tahap 2 : Orientasi relativis-instrument, pada tahap ini perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain. Anak mulai sadar setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (relativisme) dan kesenangan seseorang (hedonisem). Perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya.

Anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain. Anak mulai sadar setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (relativisme) dan kesenangan seseorang (hedonisem). Perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya.

Tingkat kedua atau tahap menengah dalam teori Kohlberg. Pada tingkatan ini internalisasi masih setengah-setengah (intermediate). Anak

patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orangtua, atau oleh aturan sosial. Tingkat kedua ini terdiri dari 2 tahapan :

Tahap 1 : Orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi 'anak manis', pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat.

Tahap 2 : Orientasi hukuman dan ketertiban, pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya. Tetapi juga tertuju agar dapat ikut mempertahankan aturan norma/nilai sosial yang memiliki nilai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam rangka guru melakukan pembiasaan sikap perilaku baik (budaya *tabe'*) maka guru perlu upaya yang disengaja untuk menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa dan perlu pembiasaan yang sistemik dan konsisten. (Profil Pelajar Pancasila, 2023).

Simpulan pembahasan bahwa faktor-faktor penghambat penerapan budaya *tabe'* yaitu masih kurang rutinnya contoh dan pembiasaan dari orangtua di rumah yang menyebabkan anak harus diingatkan beberapa kali tentang pelaksanaan budaya *tabe'* ini, baik di rumah dan di sekolah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Penerapan budaya *tabe'* di SD Negeri 211 Attang Benteng sudah bersinergi antara kepala sekolah, guru dan orangtua dalam rangka untuk membudayakan *tabe'* pada siswa di sekolah maupun di rumah. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian contoh dan pembiasaan seperti mengucapkan *tabe'* ketika lewat di depan orang yang lebih tua sembari membungkukkan badan, mengangkat tangan ketika ingin izin keluar kelas, mengingatkan atau menegur teman yang melakukan kesalahan, berterima kasih ketika ditolong, serta meminta maaf ketika kita melakukan kesalahan. Penerapan budaya *tabe'* yang memiliki nilai-nilai seperti *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi* diterapkan terintegrasi dengan baik di sekolah khususnya pada pembelajaran PKn. Pengintegrasian nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi* ini di RPP yaitu melalui nilai-nilai Pancasila yang dijabarkan di kegiatan inti dan kegiatan penutup pembelajaran di kelas.
2. Faktor penghambat dari penerapan budaya *tabe'* yang memiliki nilai-nilai seperti *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi* diantaranya masih ada beberapa siswa yang kadang lupa untuk menerapkan hal tersebut. Orangtua yang tidak sepenuhnya mencontohkan dan membiasakan kepada siswa di rumah tentang bagaimana

penerapan budaya *tabe'* ini.

### **B. Saran**

1. Bagi kepala sekolah dan guru, hendaknya mempertahankan pemberian contoh dan pembiasaan dari penerapan budaya *tabe'*, selain itu lebih ditingkatkan agar siswa di sekolah bisa sepenuhnya melaksanakan penerapan budaya *tabe'* ini.
2. Bagi orangtua, hendaknya lebih giat untuk memberikan contoh dan pembiasaan penerapan budaya *tabe'* di kehidupan sehari-hari anak di rumah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asriani. (2019). Budaya Tabe Kearifan Lokal Sulawesi Selatan yang Perlahan Mulai Tergerus oleh Waktu.
- Ashari, Yuli Ayu dkk. (2022). Peran Mahasiswa dalam Membantu Adaptasi Teknologi Terhadap Guru pada Program Kampus Mengajar 1 di SD Pelita Bangsa Surabaya. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6 (1). 45.
- Azrialsyah, Fardan dkk. (2020). Analisis Peran Budaya *Tabe'* dalam Menjaga Kerukunan Kehidupan Masyarakat Unit Kesenian Sulawesi Selatan ITB. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1 (4). 290-293.
- Buchori, Sahril & Nurfitriany Fakhri. (2018). Nilai-nilai Kedamaian dalam Perspektif Suku Bugis Makassar. *JOMSIGN : Journal Multicultural Studies in Cuidance and Conseling*, 2 (1). 67.
- Bumbungan, Busra & Baharuddin Ciba. (2019). Menumbuhkan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal *Tabe'* di Era Digital. <https://www.researchgate.net/publication/331114218>
- Chairiyah. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SD Taman Siswa Jestis Yogyakarta. *Jurnal Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4 (1).210.
- Cindy Wardhani, M.D. (2023). Program Adaptasi Teknologi Melalui Pelatihan Microsoft Word pada Siswa SDN 1 Wonokerto. 3-4 Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Damayanti, Evi. (2019). Konsep Islam dalam Tradisi *Mappatabe* pada Masyarakat Bugis Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare: Pare-Pare.
- Darnah. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Budaya *Mappatabe'* Peserta Didik di SDN 6 Paruntu. IAI MUhammadiyah Sinjai: Sinjai.
- Dewi, Dini Anggraini & Zakiah Ulfia. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9 (2). 503.
- Dwi Payanti, D.A.K. (2022). Peran Komik Digital sebagai Media Pembelajaran Bahasa yang Inovatif. *Jurnal Universitas PGRI Mahadewa Indonesia*, (1). 468-469.

- Fadly, M. Fuad dkk. (2020). Budaya Tabik (*Tabe'*) Sebagai Nilai Pendidikan Karakter Bagi Generasi Milenial. Universitas Muslim Indonesia: Makassar.
- Ikhtiaroh, Nur & Syakir. (2012). Kreasi Komik Digital Bawang Merah dan Bawang Putih Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Anak Sekolah. *Jurnal seni Rupa*, 1 (1). 18-19.
- Iwan. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun dalam Lingkungan Pendidikan. *Al Tarbawi Al HAditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1).
- Jamaluddin, Mursyid A. (2016). Tradisi Mappatabe dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar : Makassar.
- Juliardi, Budi. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika,2* (2). 120-122.
- Made, Meutiah Rahmatullah. (2017). Internalisasi Budaya *Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi* dan *Pammali* pada Kegiatan Operasional Perusahaan dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal (Studi pada PT. Hadji Kalla). Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin : Makassar.
- Maida, Nur. (2016). Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (*Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi*) di Perkotaan," *Seminar Nasional : Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global*. 331.
- Nuh, Muhammad. (2010). Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010. Direktorat Jenderal PendidikanTinggi Kementerian Pendidikan Nasional : Jakarta.
- Puadi, Nurul dkk. (2021). Bagaimana Menginternalisasi Karakter "*Mappatabe*" pada anak Usia Sekolah Dasar Studi Fenomenologi Orangtua. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13 (1). 50.
- Qadaruddin, Muhammad. (2016). Kepemimpinan Politik Perspektif Komunikasi. Deepublish : Yogyakarta.
- Rahmawati. (2019). Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Karakter SIswa Berbasis Budaya Lokal di SMA Negeri Palopo. Institut Agama ISlam Negeri Palopo : Palopo.

- Rahim, Arhjayati. (2019). Internalisasi Nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Al-Himayah*, 3 (1). 40-41.
- Rasni. (2021). Eksistensi Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang. IAIN Pare-Pare: Pare-Pare.
- Razak, Fitriani Sari Handayani. (2013). Kuasa Wacana Kebudayaan Bugis Makassar dalam Pilkada di Kabupaten Pinrang (Studi Kasus : Implementasi Nilai-nilai Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi dalam Mobilisasi Massa pada Pilkada Pinrang Tahun 2013. *Jurnal Politik Profetik*, 5, (1).
- Salim, Arhanuddin dkk. (2018). Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Bugis," *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 1.57.
- Sihombing, Rizky Agassy & Pristi Suhendro Lukitoyo. (2021). Peranan Penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9 (10). 51.
- Syarif, Erman. (2016). Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS* 1 (1). h.16
- Tjahyadi, Indra dkk. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Pagan Press:Lamongan.
- Utami, Dika & Trisna Sukmayadi. (2022). Penerapan Literasi Digital Melalui Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII SMP Negeri 1 GalurKulon Progo. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (2). 3441.
- Yunus & Subhan Fadli. (2020). *Pluralisme dalam Bingkai Budaya*. Bintang Pustaka Madani : Yogyakarta.

## LEMBAR HASIL OBSERVASI PENELITIAN

NO	INDIKATOR	ASPEK PENGAMATAN	KETERLAKSANAAN	
			YA	TIDAK
1.	Teladan	Guru memberikan contoh penerapan budaya <i>tabe'</i> .		
2.	Pembiasaan	Guru membiasakan penerapan budaya <i>tabe'</i> .		
		Siswa menundukkan badan sambil mengucapkan <i>tabe'</i> saat lewat di depan guru atau orang lain.		
		Siswa mengangkat tangan saat akan bertanya atau izin keluar kelas.		
		Siswa mengucapkan maaf dan terima kasih		
		Siswa tidak berkata kasar saat berbicara dengan orang lain.		
		Siswa saling mengingatkan saat ada yang melakukan kesalahan		
3.	Pembelajaran	Guru mengintegrasikan penerapan budaya <i>tabe'</i> pada pembelajaran PKn.		
		Guru melaksanakan penerapan budaya <i>tabe'</i> pada pembelajaran PKn berdasarkan RPP.		
4.	Penguatan	Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang menerapkan budaya <i>tabe'</i> .		
		Guru memberikan teguran atau hukuman kepada siswa yang menerapkan budaya <i>tabe'</i> .		

## INDIKATOR INSTRUMEN WAWANCARA

NO	FOKUS PENELITIAN (Teori Penerapan)	INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN
1.	Teladan	<i>Sipakatau (saling menghormati)</i> <i>Sipakainge' (saling mengingatkan)</i> <i>Sipakalebbi (saling menghargai)</i>	<p>1. Apakah bapak/ibu guru pernah mencontohkan bagaimana penerapan dari nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi'</i>?</p> <p>2. Bagaimana bapak/ibu mencontohkan kepada siswa dari penerapan nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi'</i>?</p>
2.	Pembiasaan	<i>Sipakatau (saling menghormati)</i> <i>Sipakainge' (saling mengingatkan)</i> <i>Sipakalebbi (saling menghargai)</i>	<p>1. Apakah bapak/ibu pernah membiasakan kepada siswa bagaimana cara penerapan nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi'</i>?</p> <p>2. Bagaimana bentuk pembiasaan yang siswa lakukan siswa tersebut?</p>
3.	Pembelajaran	<i>Sipakatau (saling menghormati)</i> <i>Sipakainge' (saling mengingatkan)</i> <i>Sipakalebbi (saling menghargai)</i>	<p>1. Apakah bapak/ibu pernah mengintegrasikan dengan pembelajaran bagaimana penerapan dari nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi'</i>?</p> <p>2. Bagaimana bentuk pengintegrasian tersebut?</p> <p>3. Apakah bentuk pengintegrasian itu dilakukan di kegiatan awal, kegiatan ini atau kegiatan akhir?</p>
4.	Penguatan	<i>Sipakatau (saling menghormati)</i>	<p>1. Apakah bapak/ibu pernah memberikan</p>

		<p><i>Sipakainge'</i> (saling mengingatkan) <i>Sipakalebbi</i> (saling menghargai)</p>	<p>penguatan kepada siswa ketika menerapkan nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi'</i></p> <p>2. Bagaimana contoh penguatan yang bapak/ibu berikan?</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------





## INDIKATOR INSTRUMEN WAWANCARA SISWA

NO	FOKUS PENELITIAN (Teori Penerapan)	INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN
1.	Teladan	<p><i>Sipakatau (saling menghormati)</i>  <i>Sipakainge'</i> (saling mengingatkan)  <i>Sipakalebbi</i> (saling menghargai)</p>	<p>1. Apakah bapak/ibu pernah mencontohkan bagaimana penerapan dari nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi'</i>?</p> <p>2. Bagaimana bapak/ibu mencontohkan kepada ananda dari penerapan nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi'</i>?</p>
2.	Pembiasaan	<p><i>Sipakatau (saling menghormati)</i>  <i>Sipakainge'</i> (saling mengingatkan)  <i>Sipakalebbi</i> (saling menghargai)</p>	<p>1. Apakah bapak/ibu pernah membiasakan kepada anak bagaimana cara penerapan nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi'</i>?</p> <p>2. Bagaimana bentuk pembiasaan yang ananda lakukan di sekolah dan di rumah.</p>

## INDIKATOR INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN ORANGTUA

NO	FOKUS PENELITIAN (Teori Penerapan)	INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN
1.	Teladan	<i>Sipakatau (saling menghormati)</i> <i>Sipakainge' (saling mengingatkan)</i> <i>Sipakalebbi (saling menghargai)</i>	<p>1. Apakah bapak/ibu pernah mencontohkan bagaimana penerapan dari nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi'</i>?</p> <p>2. Bagaimana bapak/ibu mencontohkan kepada anak dari penerapan nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi'</i>?</p>
2.	Pembiasaan	<i>Sipakatau (saling menghormati)</i> <i>Sipakainge' (saling mengingatkan)</i> <i>Sipakalebbi (saling menghargai)</i>	<p>1. Apakah bapak/ibu pernah membiasakan kepada anak bagaimana cara penerapan nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi'</i>?</p> <p>2. Bagaimana bentuk pembiasaan yang dilakukan anak tersebut?</p>

## A. TAMPILAN SEKOLAH



## B. WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH



(Wawancara dengan kepala sekolah, Senin, 24 Juni 2024)

### C. WAWANCARA DENGAN WALI KELAS



(Wawancara dengan wali kelas, Selasa 25 Juni 2024)

#### D. WAWANCARA DENGAN SISWA



(Wawancara dengan siswa kelas V, Selasa 25 Juni 2024)

## E. WAWANCARA DENGAN ORANGTUA



(Wawancara dengan orangtua siswa kelas V, Rabu 26 Juni 2024)



# BAB I Nurul Fitriah - 10506110422

by Tahap Tutup



**Submission date:** 15-Jul-2024 01:04PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2417089495

**File name:** BAB\_I\_-\_2024-07-15T140339.852.docx (22.01K)

**Word count:** 1129

**Character count:** 7618

ORIGINALITY REPORT

**10%** SIMILARITY INDEX      **10%** INTERNET SOURCES      **7%** PUBLICATIONS      **%** STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



- 1** repository.unim.ac.id  
Internet Source **3%**
- 2** tugaskampuss.blogspot.com  
Internet Source **3%**
- 3** eprints.walisongo.ac.id  
Internet Source **2%**
- 4** docplayer.info  
Internet Source **2%**

Exclude quotes    On

Exclude matches    < 2%

Exclude bibliography    On

# BAB II Nurul Fitriah - 10506110422

by Tahap Tutup



**Submission date:** 13-Jul-2024 10:15AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2415974240

**File name:** BAB\_II\_-\_2024-07-13T111346.297.docx (32.96K)

**Word count:** 5789

**Character count:** 39632



# BAB II Nurul Fitriah - 10506110422

## ORIGINALITY REPORT

**17%**  
SIMILARITY INDEX

**17%**  
INTERNET SOURCES

**3%**  
PUBLICATIONS

**%**  
STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	8%
2	<a href="http://repository.iainpare.ac.id">repository.iainpare.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://repository.upy.ac.id">repository.upy.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://repository.unibos.ac.id">repository.unibos.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://aguswuryanto.wordpress.com">aguswuryanto.wordpress.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://baixardoc.com">baixardoc.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	1%



# BAB III Nurul Fitriah -

## 10506110422

by Tahap Tutup



**Submission date:** 16-Jul-2024 08:06AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2417511458

**File name:** BAB\_III\_-\_2024-07-16T090512.314.docx (17.89K)

**Word count:** 482

**Character count:** 3249

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

es.scribd.com

Internet Source

2%

2

id.123dok.com

Internet Source

2%

3

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

2%

4

www.scribd.com

Internet Source

2%

5

ichi.pro

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

# BAB IV Nurul Fitriah - 10506110422

by Tahap Tutup



**Submission date:** 10-Jul-2024 08:18AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2414520161

**File name:** BAB\_IV\_-\_2024-07-10T090619.982.docx (24.87K)

**Word count:** 4620

**Character count:** 29606

# BAB IV Nurul Fitriah - 10506110422

## ORIGINALITY REPORT

**10%** SIMILARITY INDEX      **10%** INTERNET SOURCES      **2%** PUBLICATIONS      **%** STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://jurnal.ar-raniry.ac.id">jurnal.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<b>6%</b>
<b>2</b>	<a href="http://files1.simpkb.id">files1.simpkb.id</a> Internet Source	<b>3%</b>
<b>3</b>	<a href="http://repository.iainpare.ac.id">repository.iainpare.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>



Exclude quotes      On

Exclude bibliography      On

Exclude matches      < 1%

# BAB V Nurul Fitriah - 10506110422

by Tahap Tutup



**Submission date:** 13-Jul-2024 10:17AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2415975011

**File name:** BAB\_V\_-\_2024-07-13T111346.038.docx (14.73K)

**Word count:** 217

**Character count:** 1381

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[eprints.poltekkesjogja.ac.id](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id)  
Internet Source



4%



Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nurul Fitriah

Nim : 10506110422

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	17 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 17 Juli 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

